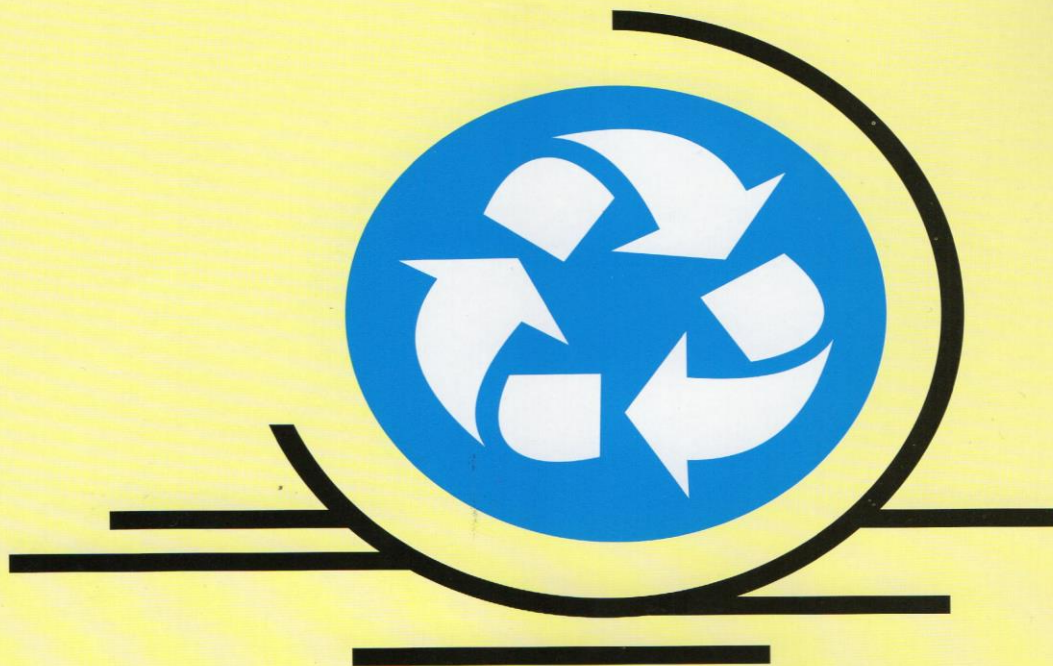


MENGUAK TABIR
BIMBINGAN DAN KONSELING
SEBAGAI UPAYA PEDAGOGIS

Kiat Mendidik sebagai Landasan
Profesional Tindakan Konselor



SUNARYO KARTADINATA



UPI PRESS

REFLEKSI DAN ALUR PIKIR

Dalam rentang waktu tiga puluh tahun terakhir saya mengkaji secara mendalam bimbingan dan konseling memberi saya keyakinan bahwa bimbingan dan konseling adalah bagian integral dari pendidikan baik secara filosofis maupun keilmuan. Keyakinan itu muncul bukan tanpa alasan melainkan teruji yang didukung hasil kajian baik secara filosofis maupun empirik. Keilmuan dan profesi bimbingan dan konseling yang dipayungi aspek legal semakin memperkuat jati diri bimbingan dan konseling. Seiring dengan penguatan yang terjadi, di sisi lain muncul persepsi dan pemahaman, di kalangan tertentu, yang mengedepankan kekuatan perspektif psikologis tanpa dikerangkai kerangka pikir pedagogis. Tarik menarik dicoba dibangun, dan muncul isu apakah bimbingan dan konseling itu ada di dalam ilmu pendidikan atau ilmu psikologi. Bimbingan dan konseling semakin menarik untuk diperbincangkan dalam konteks isu yang disebutkan dan dalam konteks praksis acap kali dipilih sebagai “profesi alternatif”, kalau tidak dikatakan pelarian, yang menempatkan bimbingan dan konseling sebagai profesi atau pekerjaan yang seolah-olah bisa dikerjakan oleh siapapun.

Mispersepsi dan miskonsepsi semacam ini memerlukan penegasan dan pelurusan sehingga bimbingan dan konseling mampu eksis secara tepat dalam pendidikan berdampingan dengan profesi-profesi lain. Penegasan dan pelurusan dibangun dengan alur pikir bahwa bimbingan dan konseling beranjak dari filsafat tentang hakikat manusia, secara keilmuan dibangun dalam kerangka ilmu pendidikan sebagai ilmu normatif, sebagai upaya memfasilitasi manusia untuk berkembang secara optimal sesuai dengan hakikat kemerdekaan dan kemanusiawianya melalui penciptaan kondisi maksimum yang memungkinkan manusia melakukan pilihan dan keputusan secara mandiri. Alur pikir ini menegaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogis. Bimbingan dan konseling adalah sebuah keutuhan terminologi yang bermakna pedagogis yang tidak bisa disimplifikasi dengan hanya menggunakan sebutan konseling.

Pengalaman dan hasil kajian dalam tiga puluh tahun terakhir dicoba dirangkai ke dalam alur pikir yang digambarkan dan dituangkan ke dalam enam artikel yang dikemas dalam buku ini berjudul “Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis”.

DAFTAR ISI

REFLEKSI DAN ALUR PIKIR.....	2
ARTIKEL 1	4
ARTIKEL 2.....	15
ARTIKEL 3.....	23
ARTIKEL 4.....	32
ARTIKEL 5.....	45
ARTIKEL 6.....	55
EPILOG.....	65

ARTIKEL 1

HAKIKAT MANUSIA DAN PENDIDIKAN¹

Pendidikan adalah upaya normatif yang membawa manusia dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya. Kemana manusia mau dibawa melalui upaya pendidikan? Jawabannya harus ditemukan melalui dan bermuara kepada pemahaman tentang hakikat manusia. Berbicara tentang hakikat manusia tidak akan terlepas dari pertanyaan-pertanyaan antropomorfik karena pandangan manusia terhadap dunia dan dirinya tidak bisa lepas dari sudut pandang eksistensial manusia itu sendiri. Pertanyaan yang berkenaan dengan "Siapa saya?", "Apa dunia ini?", "Apa yang harus saya perbuat?", "Apa yang dapat saya harapkan?", merupakan pertanyaan di sekitar upaya memahami hakikat manusia. Berbagai pandangan dan tafsiran telah mencoba berupaya menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Harold H. Titus (1959: 141-145) menggolongkan tiga aliran penafsiran terhadap hakikat manusia. Ketiga golongan itu ialah tafsiran klasik atau rasionalistik, tafsiran teologis, dan tafsiran ilmiah.

Tafsiran klasik atau rasionalistik, yang bersumber pada filsafat Yunani dan Romawi, memandang manusia sebagai makhluk rasional. Para ahli filsafat seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, dan Kant termasuk ke dalam faham pertama ini. Dalam pandangan Sokrates maupun Plato, manusia yang cerdas itu adalah manusia yang berbudi atau manusia yang saleh; ("... the intelligent man is the virtuous man.") (Titus, 1959: 142). Demikian pula Aristoteles memiliki pandangan yang sama dengan Plato bahwa: "... the reason (nous) is man's true self and indestructible essence." (Cornford, 1945 : 342). Kulminasi pandangan klasik ini terletak pada filsafat Kant yang juga memandang manusia sebagai makhluk rasional (Fromm; Xirau, 1968: 4-5). Kant mengakui bahwa dengan kemampuan rasio, manusia memperoleh pengalaman dan pengetahuan tetapi pengalaman dan pengetahuan itu tidak dapat dijadikan dasar keyakinan yang absolut bagi manusia. Secara singkat dapat dikatakan, bahwa menurut pandangan klasik (rasionalistik) manusia itu difahami terutama dari segi hakikat dan keunikan pikirannya. Pandangan ini merupakan pandangan optimistik, terutama mengenai keyakinan akan kemampuan pikiran manusia.

Tafsiran teologis tidak melihat manusia dari segi keunikan pikiran atau hubungannya

¹ Diangkat dan diolah ulang dari: Sunaryo Kartadinata. (1988). *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa Serta Kaitannya Dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan*. Disertasi, Fakultas Pasca Sarjana: IKIP Bandung

dengan alam, tapi lebih melihat manusia itu sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dan dibuat menurut aturan Tuhan. Manusia hanya akan menemukan dirinya apabila dia mampu mentransendensikan kehidupan yang alami kepada tingkatan yang paling tinggi, yaitu Tuhan. Manusia adalah makhluk yang memiliki kemungkinan untuk berbuat baik atau jahat; dia memiliki kelemahan dan keunggulan. Kelemahan manusia dapat membawa dirinya terperosok ke dalam tataran kehidupan yang paling rendah (tingkat kehidupan hewani), tapi dengan kekuatannya pula manusia dapat mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Dalam tafsiran teologis perkembangan manusia terarah kepada upaya menemukan nilai kehidupan intrinsik dan mengabdikan diri kepada Tuhan. Tafsiran teologis ini bersumber dari ajaran agama (tertentu), sehingga dimungkinkan pula keragaman pandangan tentang hakikat manusia walaupun ada hal-hal yang bersifat universal.

Tafsiran ilmiah tentang manusia cukup bervariasi, bergantung kepada sudut pandang ilmu yang digunakan. Ilmu-ilmu fisis menganggap manusia sebagai bagian dari keteraturan alam fisis; oleh karena itu manusia harus difahami dari segi hukum-hukum fisis dan kimiawi. (Titus, 1959: 143). Studi dan tafsiran ilmiah tentang manusia ini pertama kali dilakukan oleh Freud (Fromm; Xirau, 1968: 5), yang menerapkan hukum-hukum fisika dalam memahami dan menjelaskan mekanisme perilaku manusia.

Penjelajahan singkat terhadap tiga kecenderungan tafsiran tentang hakikat manusia yang diungkapkan di atas memerlukan pengkajian lebih lanjut untuk memahami hakikat manusia secara komprehensif. Tafsiran rasionalistik mencoba mengangkat derajat manusia sebagai makhluk yang memiliki kemerdekaan berpikir. Namun tampak terlupakan bahwa manusia itu adalah makhluk yang mempunyai kehendak dan tak pernah hidup dalam kevakuman sosial. Oleh karena itu (Titus, 1959: 146) penekanan terhadap kekuatan kemotekaran inteligensi (*creative intelligence*) manusia tidak semata-mata menggambarkan karakteristik pembeda manusia, melainkan juga terkandung makna akan keberadaan harapan sosial tertentu karena pengembangan kualitas pikiran manusia selalu dalam kehidupan sosial. Tampak di sini bahwa manusia bukan makhluk rasional belaka. Ini berarti bahwa tafsiran rasionalistik bukan tafsiran yang lengkap tentang manusia.

Tafsiran teologis akan menjadi pandangan yang tidak lengkap manakala hanya melihat manusia sebagai makhluk yang tidak bisa mengembangkan diri karena "bergantung" kepada kekuatan transendental di luar dirinya. Tafsiran seperti ini akan menjadi sempit karena nilai-nilai Ke-Tuhanan menjadi sesuatu yang statik yang tidak bisa dipikirkan oleh manusia. Demikian pula tafsiran ilmiah merupakan tafsiran yang tidak lengkap karena melihat manusia hanya sebagai serpihan dari dunianya yang harus tunduk kepada hukum-hukum alam; atau manusia sebagai produk sosial belaka.

Apabila demikian, dari sudut atau tafsiran mana hakikat manusia itu dijelaskan? Phenix (1964) menganggap adalah tugas ahli filsafat untuk memahami hakikat manusia secara komprehensif serta memberikan klarifikasi dan penilaian analitik terhadap berbagai pandangan tentang hakikat manusia. Pandangan komprehensif ini harus menganalisis hakikat manusia dari berbagai sisi.

Berbagai pandangan filosofis tentang hakikat manusia dapat ditelusuri. Akan tetapi di dalam buku ini tidak mungkin diadakan penelusuran terhadap setiap aliran filsafat. Pengakuan terhadap kemampuan berpikir manusia sebagai kekuatan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan dirinya, menuntut penelusuran lebih jauh terhadap aliran filsafat yang menekankan kepada kemampuan berpikir dan kebebasan manusia.

Sebagaimana disebutkan, bahwa pemikiran Kant merupakan kulminasi aliran filsafat yang memandang manusia sebagai makhluk rasional. Kant mengakui kemampuan berpikir manusia, tapi Kant juga mengakui bahwa apa yang diperoleh manusia dengan kemampuan berpikirnya mengandung keterbatasan. Apa yang dikemukakan Kant di dalam *Critique of Pure Reason*, *Critique of Practical Reason*, *Critique of Judgment* merupakan pandangan Kant tentang hakikat manusia.

Menurut Kant, pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pengalaman indrawi bukanlah pengetahuan yang hakiki karena pengetahuan dari pengalaman indrawi itu sudah tercemari oleh struktur pikiran manusia. Pengetahuan yang hakiki telah ada sebelum pengalaman. Oleh karena itu pengalaman indrawi harus ditransendensikan menjadi hasil pikiran yang tuntas.

Menurut Kant, objek transendensi itu tidak dapat dijangkau oleh pemikiran teoretik atau dibuktikan melalui pengalaman, melainkan harus diyakini akan keberadaan prinsip moral yang absolut dan universal. Dikatakan oleh Kant, bahwa "... faith must be put beyond to reach or realm of reason. But therefore the moral bases of religion must be absolute, not derived from questionable sense experience or precarious inference; it must be derived from the inner self by direct perception and intuition." (Durant, 1957: 275-276)

Dalam pandangan Kant, suatu tindakan yang baik bukan karena tindakan itu menghasilkan sesuatu yang baik atau dilakukan secara bijaksana melainkan karena tindakan itu dilakukan semata-mata atas ketaatan terhadap kewajiban yang datang dari kesadaran diri sendiri. Kesadaran akan kewajiban ini hanya mungkin terjadi apabila manusia merasa memiliki kebebasan berkehendak dalam dirinya. Bagi Kant, kebebasan itu mutlak diperlukan untuk mewujudkan setiap keyakinan moral atau religius. Kebebasan kehendak yang dimaksudkan oleh Kant adalah kebebasan kehendak yang mandiri, yakni kehendak yang datang dari diri sendiri dan bukan yang dipaksakan dari luar (Titus, 1959; Bambrough,

1979). Dengan kata lain, motif melakukan suatu tindakan lebih penting daripada konsekuensi tindakan itu, walaupun konsekuensi tindakan itu bukan sesuatu yang tidak penting. Motif bertindak yang baik adalah yang dilandasi pikiran dan bukan semata-mata keinginan. Motif ini merupakan prinsip moral yang oleh Kant disebut *the categorical imperative*. Prinsip moral inilah yang menjembatani hubungan manusia dengan dunianya.

Moralitas dalam faham Kant adalah rasional. Penerimaan prinsip-prinsip moral menjadi prinsip atau kekuatan yang mandiri didasarkan atas timbangan intelek, atas dasar pemahaman dan kemampuan berpikir, dan bukan atas dasar perasaan atau emosi. Dalam faham Kant (Mackie, 1981: 29) timbangan moral itu adalah *categorical imperative*. Pemahaman dan kemampuan berpikir manusia membentuk kekuatan diri untuk menimbang prinsip-prinsip moral menjadi kekuatan moralitas dan tidak sekedar menjadi aturan moral yang tidak terwujudkan di dalam perbuatan. Di sinilah letak kekuatan menimbang (*judgment*) pada diri manusia yang akan melahirkan motivasi bertindak secara mandiri.

Pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan memilih dan mengembangkan diri atas tanggung jawab sendiri tampak pula dalam pandangan eksistensialisme dan fenomenologis. Dalam pandangan eksistensialisme manusia adalah makhluk yang mampu menyadari diri sendiri, unik, dan memiliki kapasitas tersendiri yang memungkinkan dia berpikir dan mengambil keputusan (Corey, 1977: 34). Manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab pribadi. (Titus, 1959: 294). Makin manusia sadar makin dia memperoleh kebebasan. Kekuatan manusia untuk memilih alternatif, dalam arti mengambil keputusan secara bebas di dalam keterbatasannya, adalah aspek esensial dari keberadaan manusia. Kaum eksistensialis memandang bahwa manusia bertanggungjawab atas keberadaan dan takdir dirinya. Manusia tidak dibentuk oleh kekuatan pengkondisian yang deterministik.

Kebebasan yang dimiliki manusia bukanlah sesuatu yang harus dibuktikan atau diperdebatkan, melainkan sesuatu kenyataan yang harus dialami oleh manusia itu sendiri (Titus, 1954: 294). Kebebasan itu mengungkapkan tuntutan hakikat batiniah manusia dan menyatakan keadaan diri yang sejati atau otentik, yakni menghadapi pilihan, membuat keputusan, dan menerima tanggung jawab. Dalam pandangan eksistensialisme, manusia lahir dalam keadaan tidak selesai dan oleh karena itu dia bertanggung jawab atas keberadaan dirinya di dunia ini.

Ke arah mana manusia itu hidup? Kaum eksistensialis tampak sefaham bahwa kehidupan manusia terarah menuju *being* (keberadaan diri). Tapi dalam memaknai tentang apa yang dimaksud dengan keberadaan diri terjadi keragaman penafsiran. Dalam eksistensialisme faham Kierkegaard (Titus, 1959) keberadaan diri adalah suatu kondisi di mana manusia memahami dan menghayati sumber keberadaannya, kehidupan jiwa yang lestari, takdir, dan

kenyataan bahwa Tuhan itu adalah kekuatan tertinggi yang mutlak. Sangat bertentangan dengan faham Nietzsche yang menyatakan doktrin bahwa “Tuhan itu mati”, dan dia melihat keberadaan diri itu sebagai suatu kondisi yang mengarah kepada “Kehendak Untuk Berkuasa” (*Will to Power*). Kehendak hidup menjadi kehendak untuk berkuasa. Menurut Nietzsche manusia tidak menemukan nilai melainkan menciptakan nilai dan memproyeksikan nilai itu ke dalam kehidupan dunia. Pemikiran Nietzsche ini menghadapkan manusia kepada ketiadaan nilai dan tujuan yang pasti, membawa kehidupan manusia ke dalam situasi nihilistik.

Sejalan dengan pemikiran Kierkegaard dan Heidegger, kaum fenomenologis mengartikan keberadaan diri itu "menjadi di sana" (*to be there*); "di sana" bukan dalam arti dunia eksternal, melainkan pemahaman terhadap keterbukaan dunia (Hall & Lindzey, 1981: 320). Heidegger menafsirkan keberadaan diri itu dalam tiga persoalan pokok yang dia ajukan sebagai dasar pemahaman keberadaan manusia. Ketiga persoalan itu ialah: kemahlukan manusia, keberadaan konkret, dan keberadaan transendental.

Manusia sebagai makhluk ingin mengetahui keberakhiran dirinya. Kecemasan yang dialami manusia memungkinkan dia menjadi sadar akan keberadaannya. Manusia mampu mempertanyakan dirinya dan menembus misteri keberadaannya. Keberadaan manusia di dunia merupakan ciri esensial kehidupan. Akan tetapi keberadaan ini sering membawa manusia ke dalam situasi kehidupan hampa tanpa pangkal tempat bertolak, karena dia kehilangan kesadaran akan keberadaan dirinya dalam kenyataan akhir (*ultimate reality*). Oleh karena itu, menurut Heidegger, keberadaan konkret ini harus ditransendesikan sehingga manusia menjadi terbuka terhadap totalitas keberadaan yang sudah ada (*Being as Such*). Tanpa transendensi, apa yang diketahui dan dipelajari manusia akan semata-mata menjadi kumpulan data positivistik. Persoalan manusia ialah "...become existentially what he is essentially" (Titus, 1959: 301). Manusia dapat *mengetahui* melalui wawasan tentang keberadaan diri sendiri. Untuk memahami keberadaan yang telah ada itu, manusia dituntut untuk hidup dan berbuat melalui proses-proses pengambilan keputusan.

Pemikiran Heidegger ini sejalan dengan pemikiran Jaspers (Titus, 1959: 301) tentang penemuan makna yang tidak dapat dicapai melalui pemikiran positivistik belaka, melainkan harus melalui spirit dan penerimaan bentuk-bentuk idealisme dan pengujian keberadaan pribadi. Untuk sampai kepada keberadaan pribadi ini, sekurang-kurangnya ada tiga hal yang harus dipertimbangkan manusia. Ketiga hal itu ialah: kedirian, komunikasi dengan sesama dalam kehidupan sosial, dan keragaman struktur kesejarahan masyarakat. Jasper pun memandang bahwa kebermaknaan hidup itu akan diperoleh dari keberadaan diri yang otentik, yakni diri yang bertransenden, dan proses transendensi itu dipandu oleh cinta kasih, iman, dan wawasan.

Esensi uraian yang digambarkan menegaskan pengakuan terhadap manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dan kehendak serta memperoleh kemerdekaan (*freedom*) untuk mengembangkan diri. Yang perlu dikaji lebih jauh ialah apa yang menjadi pemersatu keberadaan manusia dan kemana manusia itu bertransenden?

Kemerdekaan yang dimiliki manusia akan menimbulkan keragaman antar manusia yang bisa menjadi sumber konflik bagi manusia itu sendiri. Bahkan kemerdekaan berpikir dan berkehendak yang ada pada diri manusia bisa menjadi sumber konflik dalam dirinya sendiri, karena objek kehendak tidak selalu sama dengan objek berpikir. Kondisi eksistensial manusia seperti ini tidak akan pernah terlepas dari *Duniannya*, sehingga dalam menentukan dan mengembangkan diri manusia harus selalu berorientasi pada Duniannya. Upaya manusia mengembangkan diri tanpa berorientasi pada Duniannya berarti menghindari kesejatan eksistensi dirinya. Untuk itulah manusia harus mengembangkan kesadaran yaitu kesadaran akan diri sendiri, lingkungan, dan kesadaran akan kekuatan yang Maha Tinggi. Schumacher (1978:29) mengatakan bahwa kesadaran inilah yang membedakan eksistensi manusia dari makhluk lain, karena memang kesadaran hanya dimiliki oleh manusia.

Keragaman yang disebabkan oleh kemerdekaan manusia, membawa manusia ke dalam proses “dialektika” baik antar maupun intra dirinya. Dialektika kemerdekaan, dalam arti proses memilih yang dilakukan manusia mengandung keterikatan bagi manusia itu sendiri. Kemerdekaan memilih mengandung arti juga sebagai kemerdekaan membentuk ikatan diri dengan segala konsekuensi pilihan itu (Fromm, 1941; Fromm 1947; Driyarkara, 1980).

Sifat dialektika kemerdekaan yang dihadapi manusia tidak perlu menimbulkan benturan antara manusia sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial, maupun benturan dengan diri sendiri. Kondisi ini hanya mungkin dicapai apabila dalam diri manusia tumbuh suatu *kesatuan eksistensi* dan bukan *keragaman eksistensi* (Khalifah Abdul Hakim, 1986 : 168). Adalah hal yang amat logis jika prinsip kesatuan eksistensi yang berperan sebagai pengendali dan dasar timbangan moral dalam memecahkan dialektika kemerdekaan manusia tidak bersumber dari manusia itu sendiri, melainkan bersumber dari kekuatan yang Maha Kuat yaitu Allah s.w.t. Khalifah Abdul Hamnid (1986: 169) mengemukakan bahwa : “ Keragaman keinginan manusia tidak dapat dibiarkan dalam keadaan berbenturan dan kacau, karena itu harus ada prinsip dan tujuan yang mengendalikan keragaman itu.

Fitrah manusia untuk meyakini kekuasaan Allah merupakan hakikat manusia yang tak terpisahkan dari hakikat manusia sebagai makhluk pribadi maupun sosial. “Manusia diciptakan Allah menurut fitrah-Nya, yakni fitrah untuk beragama Tauhid.” (QS.30: 30). Rasulullah s.a.w. bersabda, sebagai penolakan terhadap doktrin dosa warisan, yang maknanya bahwa: “Setiap anak itu dilahirkan dalam fitrahnya, dan hanya kedua orang tuanyalah yang

menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” Tampak di sini bahwa manusia itu diberi kebebasan dan kemerdekaan untuk mengembangkan dirinya. Bukankah Allah s.w.t. menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi ini mengandung implikasi bahwa manusia itu memiliki kemerdekaan? Dan apa yang menjadi poros kemerdekaan manusia ini? Fatah Jalal mengungkapkan bahwa yang menjadi poros *kebilafah* manusia adalah penggunaan akal, pengembangan tugas-tugas samawi, pelaksanaan amanah melalui jalur ilmu yang dipelajarinya, realisasi pemahaman serta pembedaan antara yang buruk dengan yang baik. Tampak di sini bahwa manusia lebih unggul daripada makhluk lain, karena manusia berbuat tidak sekedar menjalankan perintah tanpa pemikiran dan kesadaran. Manusia adalah makhluk yang dipersiapkan untuk berpikir dan memikul tanggung jawab serta amanah.

Sebagai makhluk Allah s.w.t. yang memiliki kebebasan, manusia patut mengembangkan diri atas dasar kemerdekaan pikiran dan kehendak yang dilandasi iman dan taqwa kepada Penciptanya, dalam tatanan kehidupan bersama yang tertuju kepada pencapaian kehidupan yang sejalan dengan fitrahnya. Kondisi eksistensial manusia ini mengandung implikasi bahwa manusia berada dalam proses *menjadi* menuju *keberadaan diri* sebagai makhluk pribadi, sosial, dan makhluk Allah s.w.t.

Kembali kepada persoalan pendidikan. Upaya pendidikan hanya dikenal dalam kehidupan manusia yang berlangsung dalam lintas generasi dan konteks kultural. Pendidikan adalah upaya membawa manusia dari kondisi apa adanya (*what it is*) kepada kondisi bagaimana seharusnya (*what should be*). Berbicara tentang pendidikan tidak akan pernah terlepas dari dan bahkan akan selalu terpaut dengan pembicaraan tentang manusia yang sedang berada dalam proses berkembang dengan segala dimensi keunikannya. Terkandung makna di sini bahwa melalui proses pendidikan diharapkan manusia berkembang ke arah bagaimana dia harus *menjadi* dan *berada*. Jika pendidikan ini dipandang sebagai suatu upaya untuk membantu manusia menjadi apa yang bisa dia perbuat dan bagaimana dia harus *menjadi* dan *berada*, maka pendidikan harus bertolak dari pemahaman tentang hakikat manusia. Pendidik perlu memahami manusia dalam hal aktualitasnya, kemungkinan (*possibilities*), dan pemikirannya, bahkan memahami perubahan yang dapat diharapkan terjadi dalam diri manusia.

Upaya pendidikan adalah upaya normatif. Keajegan pandangan tentang hakikat manusia mutlak diperlukan di dalam pendidikan, karena pandangan itu akan menjadi dasar arah normatif strategi upaya pendidikan. Tampak bahwa pembicaraan tentang pendidikan sejalan dengan pembicaraan tentang hakikat manusia. Pemikiran tentang hakikat manusia seperti diungkapkan di muka membawa implikasi imperatif bagi pendidikan untuk tidak terpaku pada ke-kini-an dan ke-disini-an (*here and now*), walaupun aspek itu diakui cukup

penting.

“Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus.” (Bereiter, 1973: 6). Mendidik anak berarti bertindak secara bertujuan dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik sebagai satu kesatuan pribadi. Kegiatan mengajar dan melatih adalah dua kegiatan yang seiring dilakukan dalam proses pendidikan. Apakah keduanya itu memang merupakan perbuatan mendidik, akan terpulang kepada persoalan tujuan dan fokus yang disebutkan, dan tidak lepas dari hakikat manusia yang diberi pengaruh itu. Apa yang patut dilakukan dan diberikan pendidik kepada peserta didik merupakan suatu pilihan moral dan bukan pilihan teknis belaka. Ini berarti bahwa fokus pendidikan bukan ke-kini-an dan ke-disini-an belaka.

Kembali kepada hakikat manusia yang lahir dengan firahnya dan memiliki kemerdekaan untuk berkembang, maka pendidikan harus dipandang sebagai upaya untuk mengembangkan kemerdekaan manusia yang memungkinkan manusia “bereksistensi dan berekstensi menuju arah berinsistensi, sebagai titik puncak dari penduniaannya.” (Driyarkara, 1980: 57).

Pengembangan kemerdekaan manusia melalui pendidikan, tidak lepas dari dialektika kemerdekaan sebagai bagian dari hakikat manusia. Diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara, 1962: 4) bahwa:

Dalam pendidikan harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam: *berdiri sendiri (zelfstandig)*, *tidak tergantung kepada orang lain (onafhankelijk)* dan *dapat mengatur dirinya sendiri (vrijheid, zelfsbeschikking)*. Beratlah kemerdekaan itu! Bukan hanya tidak diperintah saja, akan tetapi harus juga dapat menegakkan dirinya dan mengatur perkehidupannya dengan tertib. Dalam hal ini termasuklah juga mengatur tertibnya perhubungan dengan kemerdekaan orang lain.

Walaupun pendidikan itu tidak pernah berlangsung dalam kevakuman dan tidak pernah steril dari nilai-nilai sosial budaya, pendidikan bukanlah proses transformasi dan sosialisasi nilai-nilai budaya belaka. Pendidikan adalah proses *individuasi*, yaitu membantu manusia berkembang sesuai dengan fitrah kemerdekaannya, dengan memperhatikan keragaman pribadi dari setiap terdidik. Diungkapkan oleh M.D. Dahlan (1988: 7) bahwa:

...kurang tepatlah apabila Ilmu Pendidikan di pandang sebagai sosialisasi generasi muda belaka. Alasannya ialah bahwa manusia hendaknya tidak tenggelam dalam masyarakatnya yang menyebabkan kehilangan kepribadiannya, melainkan dalam kehidupan bermasyarakatnya, ia tetap mampu mewujudkan diri sebagai individu yang mandiri.

Kemerdekaan yang dimiliki manusia mengandung makna bahwa manusia itu tidak

akan menjadi baik dan benar secara otomatis. Dia harus mencapai kebaikan itu sebagai wujud dari kemerdekaannya. "Kemerdekaan itu adalah esensi kebaikan; jika tidak ada kemerdekaan maka kebaikan yang ada hanyalah kebaikan model malaikat, atau kebaikan alami yang tingkatannya di bawah manusia." (Khalifah Abdul Hamid, 1986: 366). Implikasi yang terkandung dari ungkapan ini ialah bahwa pendidikan mempunyai tugas mengembangkan kemampuan manusia dalam melakukan pilihan yang baik dan benar. Proses memilih (baik dan benar) adalah masalah normatif-etis. Memilih yang baik dan benar bukan semata-mata mempertentangkannya dengan buruk dan salah, melainkan memilih antara baik dengan baik, benar dengan benar, baik dengan benar. Menurut Sidney Hook (Harsja W. Bachtiar, 1980) inilah masalah etis yang sesungguhnya.

Demikianlah kehidupan manusia yang penuh dengan serba kemungkinan telah menuntut manusia untuk melakukan pilihan dengan baik dan benar. Proses memilih bukanlah suatu proses mekanistik dan naluriah tetapi suatu proses moralitas yang melibatkan kemampuan nalar secara motekar (kreatif). Kemampuan nalar yang motekar ini dalam arti mampu berbuat lebih baik. " Berbuat kebaikan adalah melestarikan dan menyempurnakan nilai-nilai esensial," (K.A. Hamid, 1986: 171). Terkandung makna di sini bahwa pendidikan tidak hanya bertugas melestarikan nilai-nilai kehidupan, tetapi juga menumbuhkan keberanian motekar ("*creative courage*") (Rollo May, 1980) untuk mengembangkan dan bahkan mungkin mengubah referensi nilai kehidupan ke arah yang lebih baik dan benar, atas dasar "keberanian Imani". (A. Sanusi, 1984). Soepardjo Adikusumo (1986) menegaskan bahwa pendidikan itu merupakan proses transmisi pengetahuan, pengembangan budaya, terapi budaya, dan sebagai *community*.

Pengembangan kemotekaran dalam pendidikan mengandung arti bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan nilai-nilai instrumental, walaupun itu diakui penting, tetapi juga harus membawa manusia mampu menyebrang dari nilai-nilai instrumental menuju nilai intrinsik. Dalam proses ini akan terjadi penghalusan, asimilasi, dan internalisasi nilai-nilai. Diakui bahwa "... esensi kehidupan ini ialah gerak maju ke depan yang senantiasa mengadakan asimilasi, ... dan untuk melakukan asimilasi itu diperlukan berbagai alat seperti kecerdasan dan keahlian." (Moh. Iqbal, 1976: 25)

Uraian di atas menyuratkan bahwa (Sunaryo Kartadinata, 1988) pendidikan mempunyai fungsi *pengembangan* yakni membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan fitrahnya dan segala keunikannya; fungsi *peragaman* (diferensiasi) yakni membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya; dan fungsi *integrasi*, yakni membawa keragaman perkembangan itu kepada arah dan tujuan yang hakiki sesuai dengan hakikat manusia, untuk menjadi manusia yang utuh atau "manusia kaffah".

Fungsi-fungsi pendidikan sebagaimana disebutkan merupakan satu kesatuan fungsi yang harus terwujud dan diwujudkan secara sadar dalam setiap upaya dan tatanan pendidikan berlandaskan kepada hakikat manusia dan sesuai dengan sifat kemanusiaan.

Rujukan

Al—Quran

- Achmad Sanusi. (1984). "Beberapa Kecenderungan dalam Studi tentang Perkembangan Moral dan Moralitas." *Forum Sosial Budaya*. Bandung: P3m UNINUS
- _____. (1984). "Jalan Kita Di Antara Teori—Teori tentang Kualitas Kehidupan dan Kepribadian." *Forum Sosial Budaya*. Bandung: P3M UNINUS
- Bereiter, Carl. (1973). *Must We Educate?*. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice—Hal, Inc.
- Bachtiar, Harsja W. (1976). *Percakapan dengan Sidney Hook tentang Empat Masaiah Filsafat*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Corey, Gerald. (1977). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Co., Inc.
- Cornford, Francis MacDonald. (1945). *The Republic of Plato*. New York: Oxford University Press
- Dahlan, M.D. (1988). *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. IKIP Bandung 9 April 1988
- Driyarkara. (1980). *Kumpulan Karangan Driyarkara Tentang Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius
- Durant, Will. (1957). *The Story of Philosophy, The Lives and Opinion of the World's Greatest Philosophers*, New York: Pocket Books, Inc.
- Fromm, Erich. (1941). *Escape from Freedom*. New York: Holt Rinehart and Winston
- _____. (1947). *Man for Himself: An inquiry into the Psychology of Ethics*. New York: Fawcett Premier
- Fromm, Erich dan Xirau, Ramon. (1968). *The Nature of Man*. Toronto: Macmillan Co.
- Hall, C.S. & Lindzey, G. (1981). *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons
- Iqbal, Moh. alih bahasa: Bahrum Rangkuti. (1976). *Asrari Khudi Rahasia - Rahasia Pribadi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Khalifah Abdul Hakim. alih bahasa: Machnun Husein. (1986). *Hidup yang Islami Menyebarikan Pemikiran Transendental (Akidah dan Ubudiah)*. Jakarta: C.V. Rajawali
- Mackie, J.L. (1981). *Ethics Inventing Right and Wrong*. New York: Penguin Books
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1961). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta
- May, Rollo. (1975). *The Courage to Create*, New York: W.W. Norton & Co., Inc.
- Schumacher, E.F. (1978). *A Guide for the Perplexed*, London: Sphere Books Ltd.
- Soepardjo Adikusumo. (1988). *Pendidikan, Interpretasi, dan Implikasi (Pengamatan Sosio Kultural)*. Bandung: Fakultas Pasca Sarjana IKIP
- Sunaryo Kartadinata. (1988). *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa*

Serta Kaitannya Dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan. Disertasi,
Fakultas Pasca Sarjana: IKIP Bandung
Titus, Harold H. (1959). *Living Issues in Philosophy*, New York: American Book Co.

ARTIKEL 2 PENDIDIKAN SEBAGAI ILMU²

Tujuan utama ilmu adalah untuk memperoleh pengetahuan yang reliabel tentang perilaku alam dan perilaku manusia (George F. Kneller. 1971: 334). Untuk tujuan dimaksud metode inkuiri digunakan sebagai metode khusus dalam ilmu, yang menggantikan metode intuisi, doktrin, dan akal lumrah (*common sense*), yang menghasilkan generalisasi dan teori yang bisa diuji berulang-ulang secara empirik. Inilah yang disebut dengan pendekatan ilmiah di dalam mencari kebenaran. Fakta-fakta yang dihimpun melalui metode inkuiri (observasi, pengujian hipotesis, deduksi dan validasi) akan menghasilkan generalisasi. Generalisasi yang teruji berulang-ulang secara konsisten akan membangun sebuah teori, yang selanjutnya teori akan digunakan sebagai landasan untuk memahami dan menguji berbagai fenomena atau fakta. Demikianlah berpikir keilmuan sebagai sebuah dialektika, yang akan selalu melahirkan tesis, hipotesis, dan antitesis.

Dilihat dari ragam temuan dan rentang teknik yang dihasilkan, salah satu model berpikir tentang penggolongan ilmu ialah pemilahan ilmu ke dalam ilmu fisik dan ilmu biologis (George F. Kneller. 1971: 317). Namun demikian selagi alam ini sebagai satu keutuhan (*wholeness*), maka pemahaman dan pengujian atas fakta dan fenomena akan harus dijangkau oleh pendekatan intersains (seperti biofisik, biokimia) dan interdisiplin (seperti sejarah dan filsafat ilmu). Ada kelompok ilmu lain yaitu ilmu-ilmu perilaku manusia yang mencakup psikologi, antropologi, sosiologi, ekonomi, dan linguistik.

Berbicara tentang ilmu dalam konteks pendidikan perlu ditegaskan, sebagaimana disebutkan, bahwa pendidikan adalah proses membawa manusia dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya. Pendidikan berurusan dengan perilaku manusia yang sedang berkembang sehingga pendidikan memerlukan ilmu-ilmu perilaku manusia. Tetapi pendidikan juga berurusan dengan persoalan ke arah mana manusia dibawa, sesuatu yang bersifat normatif, sehingga pendidikan memerlukan filsafat untuk memahami hakikat manusia dan kehidupannya secara utuh.

Ilmu yang dianggap mampu menjelaskan atau memberikan gambaran cukup lengkap tentang perilaku manusia adalah psikologi; antropologi, sosiologi, biologi, dan

² Artikel asli disiapkan untuk buku ini

bahkan linguistik memberikan gambaran sisi lain tentang perilaku manusia. Namun penjelasan dan pemahaman perilaku manusia yang digambarkan oleh psikologi tidak sampai kepada sebuah komposit pemahaman tentang manusia secara utuh melainkan lebih menyajikan rangkaian ragam gambaran tentang pemahaman perilaku manusia. Pemahaman seperti ini tidak memuaskan bagi kepentingan pendidikan karena hanya menjelaskan aspek keragaman manusia dan bukan keutuhan manusia. Dapatkah kita menyatukan gambaran parsial tentang manusia itu ke dalam satu kesatuan atau keutuhan? Jawabannya, bisa! Tapi tidak dengan menggunakan cara-cara ilmu pengetahuan belaka, melainkan harus menggunakan filsafat yang mampu mempersatukan temuan-temuan ilmiah yang terpilah-pilah itu dan menghubungkan konsep-konsep fundamental dari temuan itu secara koheren. Metode yang digunakan dalam filsafat adalah metode pemahaman, perenungan, *hermeneutic* (Brenneman, Jr. 1982).

Hampiran filsafat selalu mempertimbangkan pertanyaan yang muncul sebelum dan sesudah hampiran keilmuan dilakukan. Pendekatan tradisional keilmuan, misalnya, menganggap bahwa peristiwa itu ada penyebabnya (hukum kausalitas, hubungan sebab akibat), sementara penyebab itu sendiri sesungguhnya juga sebuah peristiwa. Bagi ilmu tidak ada peristiwa tanpa sebab. Akan tetapi bagaimana kita yakin akan hal ini? Apakah sebab dan akibat itu ada di dalam dunia ini sebagai kenyataan atau hanya merupakan wujud dari bagaimana cara manusia membaca peristiwa itu? Pertanyaan semacam ini tidak dapat dijawab oleh ilmu karena kausalitas bukanlah sebuah temuan ilmiah melainkan sebuah asumsi ilmu.

Asumsi yang disebutkan penting diambil oleh ilmu atau ilmuwan, yang dianggap sebagai sebuah kenyataan, karena tanpa asumsi semacam itu seorang ilmuwan tidak akan dapat melakukan penelitian, investigasi atau pengujian fakta atau fenomena. Ilmu berurusan dengan sesuatu (objek) sebagaimana sesuatu itu tampak dalam penginderaan, pemahaman, dan instrumen yang digunakan manusia. Akan tetapi apakah betul kenyataan yang ada dalam sesuatu itu sebagaimana tampak oleh penginderaan dan pemahaman manusia? Ilmuwan tidak dapat menjelaskan hal itu, karena kenyataan sesuatu itu ada di dalam dirinya sendiri, bisa berlawanan dari apa yang tampak, dan itu diluar batas (*beyond*, melintasi) verifikasi empirik.

Filsafat adalah hal yang alamiah dan sebuah keniscayaan bagi manusia. Berbicara tentang pengembangan manusia tidak mungkin terlepas dari filsafat. Tidak hanya filsafat dari sebuah cabang pengetahuan seperti seni, sains, dan sejarah melainkan mencakup semua disiplin dan membangun hubungan yang kokoh dari

semuanya itu. George F. Kneller (1971: 201) menegaskan bahwa filsafat mengokohkan koherensi konseptual keseluruhan domain pengalaman.

Setiap upaya dan tindakan pendidikan selalu mengandung pertanyaan yang bermakna filosofis, baik bagi guru maupun peserta didik. "Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus." (Bereiter, 1973: 6). Mendidik berarti bertindak secara bertujuan dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik sebagai satu kesatuan pribadi. "Mengapa saya mengajar?", "Apa yang terbaik diajarkan?", "Mengapa saya mengajar bahasa?", "Mengapa saya belajar?", "Mengapa saya belajar matematika?". Itulah pertanyaan filosofis yang muncul dari guru dan peserta didik, pertanyaan yang terkait dengan hakikat manusia dan dunia, pengetahuan, nilai, dan hidup yang baik. Sayangnya untuk menjawab pertanyaan dimaksud tidak ada definisi tunggal tentang filsafat.

Ada tiga model pemahaman filsafat (George F. Kneller. (1971: 199-200) yang relevan digunakan untuk kepentingan pemahaman tentang hakikat manusia dan hidup sebagai landasan keilmuan pendidikan, yaitu filsafat: spekulatif, preskriptif, dan analitik.

Filsafat spekulatif, adalah cara berpikir sistematis tentang sesuatu yang ada. Dalam pandangan filsafat ini pikiran manusia berkehendak untuk melihat sesuatu objek sebagai suatu keseluruhan atau totalitas; bahwa keragaman itu membentuk suatu kebermaknaan totalitas. Filsafat spekulatif adalah sebuah proses menguak tabir keteraturan dan totalitas, yang diterapkan tidak hanya kepada hal-hal atau pengalaman khusus melainkan kepada upaya menemukan koherensi keseluruhan hazanah pemikiran dan pengalaman.

Filsafat preskriptif, terarah kepada upaya menemukan standar yang mapan untuk mengukur nilai (*values*), menimbang tindakan, dan mengapresiasi seni. Standar ini digunakan untuk menguji apa yang dimaksud dengan baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek. Standar ini mempertanyakan apakah kualitas itu bersifat inheren di dalam objek atau sebagai proyeksi pikiran manusia. Bagi psikologi eksperimen misalnya, ragam perilaku manusia bersifat netral, tidak baik maupun buruk secara moral; melainkan sebagai suatu bentuk yang sederhana sebagaimana dipelajari secara empirik. Namun lain halnya bagi pendidikan atau filsafat preskriptif; perilaku itu dilihat apakah mengandung faedah atau tidak, baik atau buruk, benar atau salah. Filsafat prespektif memikirkankan dan menggali kaidah-kaidah dasar untuk menetapkan apakah tindakan itu berfaedah atau tidak dan mengapa harus melakukan hal itu.

Filsafat analitik, berfokus kepada kata dan makna; menguji makna seperti "sebab", "pikiran", kebebasan akademik", "kesamaan kesempatan", "adjustment",

"kemandirian" dengan keragaman makna dalam keragaman konteks. Filsafat ini menguji bagaimana ketidak konsistenan makna terjadi apabila makna yang tepat untuk satu konteks diterapkan di dalam konteks yang berbeda. Filsafat analitik cenderung skeptik, sangat hati-hati, dan cenderung tidak membangun sistem berpikir.

Sesungguhnya kepedulian filsafat tidak hanya kepada dunianya sendiri, melainkan juga kepada asumsi-asumsi dasar dari suatu cabang pengetahuan. Oleh karena itu lahirlah ragam filsafat seperti filsafat hukum, filsafat ilmu, dan filsafat pendidikan. Sebagaimana halnya filsafat umum, filsafat pendidikan mencari pemahaman pendidikan dalam hal entitasnya, penafsiran berdasarkan kaidah-kaidah umum yang akan menjadi panduan bagi penetapan tujuan akhir dan kebijakan pendidikan. Jika filsafat umum membangun koherensi temuan ragam ilmu, filsafat pendidikan menafsirkan temuan itu dalam hakikat pendidikan. Teori-teori ilmiah tidak serta merta berimplikasi pada pendidikan; tidak dapat langsung diterapkan dalam praktek pendidikan tanpa terlebih dahulu diuji secara filosofis.

Di dalam mengkaji persoalan-persoalan pendidikan, filsafat pendidikan tidak bisa lepas dari persoalan-persoalan yang dipertanyakan dalam filsafat umum, seperti: (a) hakikat hidup baik, ke arah mana pendidikan harus berbuat, (b) hakikat manusia, karena manusia adalah makhluk yang dididik, (c) hakikat masyarakat, karena pendidikan adalah sebuah proses sosial, (d) hakikat kenyataan akhir, yang bersifat metafisik, karena pendidikan membawa manusia kepada kebenaran hakiki yang menembus dunia fisik.

Filsafat pendidikan, sebagaimana halnya filsafat umum, bisa bersifat spekulatif, preskriptif, atau analitik. Pendekatan spekulatif dalam hal membangun teori tentang hakikat manusia, masyarakat, dan dunia yang dapat dijadikan landasan di dalam membangun keteraturan dan menafsirkan (apalagi jika terjadi pertentangan) data riset pendidikan dan ilmu-ilmu perilaku. Pendekatan preskriptif dalam hal penetapan tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan dan cara-cara umum yang digunakan di dalam mencapai tujuan dimaksud. Pendekatan analitik dalam hal mengklarifikasi pemikiran spekulatif dan preskriptif.

Perlu ditegaskan kembali bahwa pendidikan sebagai proses membawa manusia dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya mengandung makna bahwa pendidikan tidak bisa terlepas dari tujuan-tujuan normatif. Pendidikan harus selalu berurusan dengan baik-buruk, benar-salah. Pendidikan harus membawa manusia ke arah kehidupan yang baik dan benar. Oleh karena itu pendidikan harus

berlandaskan kepada filsafat tentang hakikat keberadaan (eksistensial) manusia, hakikat hidup baik dan benar, dan internalisasi makna dalam universalitas dan konteks.

Tiga frase kunci dalam pengertian pendidikan yang disebutkan adalah kondisi apa adanya, kondisis bagaimana seharusnya, dan proses membawa. Kondisi apa adanya mengisyaratkan keadaan objektif manusia yang memiliki fitrah (potensi), kemerdekaan berpikir, dan hidup dalam konteks (kultural). Kondisi bagaimana seharusnya mengisyaratkan ke arah mana manusia secara normatif harus mengembangkan diri, untuk menjadi (*becoming*) dan berada (*being*). Proses membawa mengisyaratkan hubungan transaksional dan asimilasi untuk memfasilitasi pengembangan fitrah dan kemerdekaan berpikir manusia dalam kaidah-kaidah universal yang tidak lepas konteks ke arah yang normatif sesuai dengan hakikat manusia itu sendiri.

Ketiga frase kunci yang disebutkan mengandung makna dan implikasi akan perlunya pemahaman yang mendalam terhadap kondisi objektif manusia, kondisi bagaimana seharusnya manusia menjadi dan berada, dan bagaimana proses membawa itu dilakukan. Sesuai dengan hakikat ilmu, secara keilmuan, pendidikan memiliki fungsi untuk memahami perkembangan manusia, menjelaskan bagaimana perkembangan manusia terjadi, dan mengendalikan serta memprediksi kemungkinan-kemungkinan perkembangan manusia, dengan menggunakan cara-cara ilmiah (keilmuan) yang telah diuji secara filosofis kebenarannya untuk membawa manusia ke arah perwujudan hidup sesuai dengan hakikat hidup baik dan benar.

Diakui bahwa untuk membawa manusia ke arah bagaimana seharusnya seperti dimaksud diperlukan ragam alat (*tools*). *Tools* berfungsi sebagai ilmu bantu yang terdiri terutama dari ilmu-ilmu dasar (antropologi, sosiologi, psikologi) dan matematika. Ilmu pendidikan dibangun atas dasar filsafat yang menjadi sistem keyakinan dan landasan tujuan pendidikan dan ilmu-ilmu dasar sebagai ilmu bantu. Ilmu-ilmu dasar dikatakan sebagai ilmu bantu, karena ilmu-ilmu dimaksud digunakan untuk, memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan (perkembangan) perilaku manusia secara kontekstual yang koheren dengan filsafat hidup manusia sesuai dengan hakikat eksistensial manusia. Pangkal tolak ilmu pendidikan terletak pada pemahaman dan pemaknaan yang benar dan utuh tentang hakikat manusia dan hakikat hidup.

Ilmu-ilmu dasar yang menjadi ilmu bantu dalam pendidikan adalah antropologi, sosiologi, psikologi, dan matematika yang dilumatkan ke dalam filsafat pendidikan yang diangkat dari pemaknaan hakikat manusia dan hakikat hidup. Pemahaman antropologis diperlukan di dalam pendidikan untuk menjelaskan dan memahami

perkembangan manusia dalam konteks kehidupan budaya. Setiap manusia hidup dan berkembang dalam konteks kehidupan budaya dan tidak dalam kevakuman budaya. Secara kultural perkembangan kontekstual itu terkait dengan tataran etik dan moral. Persoalan etik dan keragaman budaya mengandung implikasi akan pentingnya pemahaman perilaku dan perkembangan manusia dalam konteks keunikan budaya masing-masing. Sedangkan persoalan etik mengisyaratkan perkembangan dalam konteks universal yang harus terwujud dalam kehidupan manusia yang berlandaskan kepada hakikat dan nilai-nilai hakiki kehidupan manusia. Pendidikan menyeimbangkan etik dan moral, antara keunikan dan keuniversalan. Filsafat antropologi dan kebudayaan penting difahami sebagai landasan (keilmuan) pendidikan.

Pemahaman sosiologis penting bagi pendidikan untuk menjelaskan dan memahami relasi dan interaksi manusia di dalam kelompok, masyarakat, ras, bangsa dan antar bangsa serta seluruh dinamika proses dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Sebagaimana telah disebutkan bahwa pemahaman psikologis memberikan gambaran paling lengkap tentang perilaku manusia, namun tidak sampai kepada suatu komposit utuh tentang manusia. Oleh karena itu pemahaman manusia dari semua sisi ilmu bantu yang disebutkan, termasuk juga dari perspektif ekonomi dan linguistik, harus dikaji secara koheren dengan filsafat.

Dua frase, tentang kondisi apa adanya dan kondisi bagaimana seharusnya, telah dicoba ditelaah makna dan implikasinya. Frase "proses membawa" mengandung makna sebuah situasi transaksional yang dibangun atas dasar pemahaman peserta didik (dengan menggunakan ragam ilmu bantu) dan tujuan pendidikan (berdasarkan filsafat pendidikan) sehingga tercipta sebuah kondisi optimum yang memfasilitasi perkembangan manusia ke arah kondisi bagaimana seharusnya. Proses pendidikan menyangkut pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan bertujuan membantu manusia mencapai realisasi diri, menemukan dirinya sendiri sebagai makhluk individual, sosial dan makhluk Tuhan. Sikun Pribadi (1971:225) menyatakan bahwa: "The general aim of education is the facilitation of creating the personal maximum condition for self-realization."

"Creating the personal maximum condition" yang dikemukakan Sikun Pribadi itu bermakna sebagai esensi dari tindakan dan proses pendidikan. Kondisi maksimum dimaksud tidak mungkin dikembangkan hanya menggunakan teknik-teknik psikologi atau teknik-teknik ilmiah semata tentang perilaku manusia tanpa diuji dan dilumatkan secara koheren dengan filsafat pendidikan. "Proses membawa" adalah situasi

pendidikan yang melumatkan (*blending*) pemahaman atas kondisi apa adanya dengan kondisi bagaimana seharusnya untuk membantu peserta didik mencapai realisasi diri. Realisasi diri (*self-realization*) mengandung arti yang sangat luas karena menyangkut masalah kesadaran individu terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sebagai *life-space*-nya. Masalah kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan ciri hakiki yang fundamental dari manusia, karena kesadaran diri hanya dimiliki oleh manusia. Dikatakan oleh Schumacher (1978, h. 29) bahwa kesadaran diri adalah faktor yang membedakan secara nyata antara manusia dan hewan.

Adalah hal yang diyakini bahwa Agama sebagai sumber kebaikan dan kebenaran dari segala sumber kebaikan dan kebenaran. Tapi mengapa masih harus berfilsafat? Agama adalah ajaran hidup yang bersumber dari wahyu Tuhan yang harus difahami dan diinternalisasi dengan atas nama Tuhan, atas dasar keimanan dengan menggunakan rujukan nilai-nilai ke-Tuhan-an; namun demikian agama tidak bersifat dogmatis. Internalisasi dan asimilasi nilai-nilai ajaran agama perlu lumat dengan kecerdasan dan hati yang akan membangun filsafat hidup. Filsafat hidup ini akan menjadi, antara lain, sumber filsafat pendidikan.

Sampailah kepada pertanyaan: "Apakah pendidikan itu ilmu?". Setelah melakukan penjelajahan singkat untuk memahami makna pendidikan dan keilmuan pendidikan, ilmu-ilmu terkait yang digunakan dalam pendidikan, serta telaahan falsafah yang relevan, dapatlah dirumuskan kaidah-kaidah dasar berikut.

1. Pendidikan adalah upaya normatif yang membawa manusia untuk merealisasikan diri.
2. Proses membawa adalah tindakan pendidikan, perbuatan mendidik, relasi dan transaksi pendidikan, dalam menciptakan situasi pendidikan sebagai kondisi maksimum untuk memfasilitasi manusia merealisasikan diri.
3. Situasi pendidikan adalah kondisi maksimum untuk memfasilitasi realisasi diri yang dikembangkan dengan melumatkan pendekatan ilmiah (*scientific bases*) tentang perilaku manusia secara koheren dengan filsafat pendidikan.
4. Situasi pendidikan, dengan demikian, menjadi keunikan wilayah kajian pendidikan yang akan membedakan pendidikan dari ilmu-ilmu lain yang menjadi ilmu bantu pendidikan di dalam memahami, menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan perilaku manusia.

Dari kaidah-kaidah yang disebutkan dapat ditegaskan bahwa Pendidikan adalah Ilmu. Pendidikan adalah ilmu normatif yang mengkaji situasi pendidikan. Pendidikan

bukanlah ilmu fisik atau kealaman, bukan pula ilmu perilaku manusia dan biologi, sebagaimana penggolongan ilmu dibuat, melainkan sebagai ilmu normatif. Memang benar ilmu pendidikan bersifat hibrida karena dibangun dari ilmu-ilmu dasar, yang berkaitan dengan perilaku manusia, namun semua itu diuji koherensinya dengan filsafat, bersifat normatif dan melahirkan kajian unik wilayah pendidikan.

Rujukan

Bereiter, Carl. (1973). *Must We Educate?*. Englewood Cliffs New Jersey: Prentice—Hal, Inc.

Brenneman, Jr. Walter L. (1982). *The Seeing Eye Hermeneutical Phenomenology in the Study of Religion*. (n.p) The Pennsylvania State University Press

Kneller, George F. (ed). (1971). *Foundations of Education*. New York : John Wiley and Sons

Schumacher, E.F. (1978). *A Guide for the Perplexed*, London: Sphere Books Ltd.

Sikun Pribadi. (1971). *In Search of A Formulation of The General Aim of Education*. Bandung: LPPD IKIP

ARTIKEL 3

POSISI KEILMUAN BIMBINGAN DAN KONSELING³

Kiranya bukanlah hal yang kebetulan kalau nama jurusan yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia adalah jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan. Ada falsafah di balik nama itu yang perlu diungkap untuk menjelaskan posisi keilmuan bimbingan yang di dalam pelaksanaannya menggunakan salah satu teknik bantuan yang disebut konseling. Konseling yang dipandang lebih dekat dengan bidang psikologi acapkali menimbulkan tarik menarik antara psikologi di satu sisi dan pendidikan di sisi lain untuk memayungi dan mengakui bimbingan dan konseling sebagai anak kandungnya. Oleh karena itu penegasan posisi keilmuan bimbingan dan konseling, sebagai satu keutuhan, adalah hal yang perlu dilakukan.

Perlu ditegaskan bahwa keilmuan dan layanan ahli dari kependidikan di bidang ini adalah Bimbingan dan Konseling. Dua terminologi dirangkaikan sebagai satu keutuhan layanan ahli dalam hal mana konseling merupakan teknik bantuan yang secara langsung memfasilitasi konseli dalam mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara konstruktif, sementara bimbingan mengandung ragam teknik yang lebih bersifat pedagogis untuk memfasilitasi perkembangan konseli dalam upaya mengembangkan perilaku-perilaku jangka panjang secara sehat dan mengembangkan lingkungan perkembangan yang membuka akses luas kepada konseli, jelasnya peserta didik, untuk memperoleh sukses di dalam belajar.

Konseling bisa dilakukan sesudah maupun sebelum konseli memperoleh layanan bimbingan, sehingga upaya bimbingan tidak serta merta harus diikuti dengan layanan konseling. Konseling bukanlah teknik eksklusif karena istilah konseling tidak hanya digunakan di dalam pendidikan tetapi banyak digunakan juga di dalam bidang keilmuan dan profesi lain, seperti dalam bidang kesehatan, akuntansi, hukum, keagamaan, olah raga, dan bidang-bidang lainnya. Oleh karena itu penggunaan konseling dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dari layanan bimbingan sebagai bentuk upaya pedagogis. Penggunaan kata penghubung *dan* antara dua terminologi itu sesungguhnya dapat dimaknai bahwa upaya bimbingan tidak selamanya harus diikuti dengan konseling tetapi pada saat layanan konseling dilakukan harus didalam perspektif bimbingan sebagai upaya pedagogis. Dalam setting pendidikan pasca layanan konseling mesti berlanjut dengan layanan bimbingan karena konseli, jelasnya peserta didik, berada pada lingkungan belajar dan perkembangan dimana layanan bimbingan secara terus menerus dilaksanakan. Bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogis untuk memfasilitasi

³ Artikel asli disiapkan untuk buku ini

perkembangan individu dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya; bimbingan dan konseling adalah sebuah upaya normatif.

Myrick, Robert D (2003: 3) menegaskan bahwa: "The term "guidance" ... is a term in education that has been flip-flop with the word "counseling" for more than 50 years, dan pemutar balikan istilah bimbingan dengan konseling telah membuat kekacauan makna dan penggunaan bimbingan itu. (Auberry. 1977 dalam Myrick. 2003: 3). Perlu penegasan perbedaan dan hubungan antara bimbingan dengan konseling. Myrick (2003: 3) melihat bahwa bimbingan lebih bernuansa pedagogis. Dia menegaskan bahwa:

- (1) Bimbingan meresap ke dalam kurikulum sekolah atau proses pembelajaran yang bertujuan untuk memaksimalkan perkembangan potensi individu. Dalam konteks ini bimbingan merupakan filsafat pendidikan umum atau "*state of mind*" pendidik yang mengedepankan martabat dan keunikan individu di dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah, sebagai lingkungan perkembangan, dan pembelajaran yang baik.
- (2) Bimbingan menembus konstelasi layanan yang terarah kepada pengembangan pribadi, karir, dan penyesuaian sekolah, yang secara umum dilaksanakan oleh pendidik profesional seperti konselor dan/atau dalam hal tertentu melibatkan guru dan personil lainnya.

Dapatlah ditegaskan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu memahami diri dan dunianya, dan dalam konteks pendidikan bimbingan terfokus kepada pengembangan lingkungan belajar yang dapat memfasilitasi individu memperoleh kesuksesan belajar. Dengan penggunaan istilah bimbingan akan dikenal program bimbingan, layanan bimbingan, personil bimbingan, konselor bimbingan, kurikulum bimbingan, dan bahan bimbingan. Betapa akan menimbulkan kekacauan apabila istilah bimbingan dan konseling dipertukarkan, Myrick (2003:2) menegaskan bahwa "The matters become more confusing when people interchange the terms "guidance" and "counseling".

Penggunaan istilah bimbingan tetap dipertahankan sebagai kekuatan jati diri layanan ahli bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis yang diampu oleh pendidik profesional yang disebut konselor. Upaya pendidikan (pedagogis) berdasar kepada pandangan tentang hakikat manusia; pandangan tentang bimbingan dan konseling harus dilihat dari konteks dan berdasar kepada hakikat manusia dan hakikat pendidikan, dan keberadaan bimbingan di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari pendidikan pendidikan itu sendiri.

Bimbingan turut bertanggung jawab dalam merealisasikan ketiga fungsi pendidikan (pengembangan, diferensiasi, dan integrasi) sebagaimana digambarkan. Bimbingan dan

konseling ada di dalam pendidikan walaupun tidak semua permasalahan pendidikan dibicarakan di dalam bimbingan dan konseling. Di dalam upaya membantu manusia mencapai pribadi yang utuh, bimbingan dan konseling peduli terhadap upaya pengembangan kemampuan nalar yang motekar (kreatif) untuk bisa hidup baik dan benar. Upaya bimbingan dan konseling dalam meralisasikan fungsi pendidikan akan terarah kepada upaya membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperhalus (*refine*), menginternalisasi, memperbaharui, mengintegrasikan sistem nilai yang diwujudkan secara kongruen ke dalam pola perilaku yang mandiri. Tampak di sini bahwa upaya membantu individu melalui bimbingan dan konseling amat mungkin diperlukan dan digunakan berbagai metode dan teknik psikologis untuk memahami dan memfasilitasi perkembangan perilaku individu. Akan tetapi tidak berarti bahwa bimbingan dan konseling adalah sebuah psikologi terapan belaka, karena bimbingan dan konseling adalah upaya normatif yang bersandar dan terarah kepada pengembangan manusia sesuai dengan hakikat eksistensialnya.

Apabila pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia yang bercirikan taqwa maka bimbingan dan konseling tidak cukup hanya bertopang kepada kaidah-kaidah psikologis dan sosio-kultural belaka melainkan harus mampu menangkap eksistensi manusia sebagai makhluk Allah s.w.t. (M.D. Dahlan, 1988: 23). Betapa bimbingan dan konseling tidak cukup menggunakan teknik-teknik psikologis semata, sebuah inferensi dan generalisasi logis dapat ditarik dari hasil studi Sunaryo Kartadinata (1988). Hasil studi dimaksud menunjukkan bahwa tidak ada kongruensi antara timbangan keputusan (judgmen kognitif) dengan kemandirian dalam mengambil dan menerima konsekuensi keputusan.

Fenomena temuan studi ini dapat dijelaskan dari kerangka pikir proses menimbang yang bisa terarah kepada timbangan deontik dan timbangan tanggung jawab. (Kohlberg dan Candee, 1984). Timbangan deontik (Frankena,1982) adalah timbangan yang memutuskan bahwa suatu tindakan itu benar. Dasar timbangan ini ialah aturan atau prinsip. Persoalan pokok timbangan deontik ialah "Apakah tindakan itu benar untuk dilakukan?" Timbangan deontik lebih berfungsi "pengambilan keputusan", sedangkan timbangan tanggung jawab ialah timbangan yang melibatkan unsur baik, buruk, atau tercela secara moral. Frankena (1982) menyebut unsur ini sebagai *aretatic*. Persoalan pokok timbangan tanggung jawab bukan hanya "Mengapa sesuatu itu benar?" tetapi juga "Mengapa saya harus melakukan itu?". Timbangan tanggung jawab mempunyai fungsi "follow-through", sehingga terjadi konsistensi antara timbangan keputusan dengan tindakan nyata. Tampak bahwa (Sunaryo Kartadinata. 1988: 67) "... kemandirian merupakan variabel yang menjembatani timbangan keputusan dengan tindakan nyata, sebagai kekuatan motivasional bertindak, dan berkenaan dengan tanggung jawab."

Dilihat dari sudut wilayah bimbingan dan konseling, kemandirian yang menjadi fokus telaahan studi yang disebutkan berada pada segi *tujuan* yang esensinya ialah tanggung jawab. Berbicara tentang tujuan bimbingan dan konseling berarti berbicara tentang segi-segi filosofis yang akan menjadi landasan bagi pengembangan teori, keilmuan, dan teknik bimbingan dan konseling. Tanggung jawab, sebagai esensi tujuan bimbingan dan konseling, bukan sesuatu yang dapat diajarkan sebagai pengetahuan melainkan sebagai sesuatu yang harus dialami dan diwujudkan dalam tindakan. Tanggung jawab adalah suatu konsep totalitas yang menyangkut keterkaitan manusia baik dengan dirinya sendiri, masyarakat, maupun Tuhan. Tanggung jawab adalah sesuatu yang inheren dalam diri manusia dan dapat dikembangkan sesuai dengan hakikat keberadaan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk Tuhan manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya sendiri (QS. 30:44; 34:25; 39:41). Kesadaran tanggung jawab dalam diri manusia tidak dapat dicapai hanya dengan mengembangkan segi kognitif, melainkan harus dilandasi oleh dan diintegrasikan dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah s.w.t., Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ketidak kongruenan timbangan keputusan secara kognitif dengan kemandirian untuk mengambil dan menerima konsekuensi keputusan mengandung implikasi bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan, yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, tidak hanya memiliki kemampuan berpikir tapi juga memiliki kehendak. Tanggung jawab menyangkut keterpaduan dan keselarasan kedua komponen yang disebutkan. Menghampiri esensi tujuan bimbingan dan konseling tidak bisa bertolak dari pandangan tentang manusia secara parsial tapi harus bertolak dari pandangan yang utuh dengan berdasar kepada sumber dan bermuara kepada tujuan hidup manusia itu, ialah mencapai keridoan Allah s.w.t. Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sebagaimana ditegaskan bahwa pendidikan menggunakan psikologi sebagai ilmu bantu. Hal yang sama terjadi pula dalam bimbingan dan konseling. Teknik atau pendekatan psikologis dalam bimbingan dan konseling yang lazim digunakan antara lain dapat digolongkan ke dalam pendekatan berikut ini.⁴

- (1) *Pendekatan Rasional*. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk rasional. Kehidupan emosional dapat dikendalikan dengan menggunakan kemampuan rasional. Pendekatan intelektual dan logis merupakan cara paling utama yang digunakan dalam proses pemecahan masalah konseli. Tujuan konseling menurut pendekatan rasional ialah pemecahan perilaku bermasalah.
- (2) *Pendekatan Keperilakuan*. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa perilaku manusia

⁴ Penggolongan pendekatan konseling sebagaimana dikemukakan oleh Patterson (1968), dilengkapi dengan Corsini (1984), Shertzer dan Stone (1974), Corey (1977), dan Ivey dan Authier (1978)

dibentuk dan dikondisikan oleh lingkungan. Kehidupan manusia berada di dalam dunia deterministik dan mekanistik. Kebebasan memilih pada manusia amat terbatas. Tujuan konseling ialah pemecahan perilaku bermasalah yang terarah kepada penghapusan penderitaan dan pemindahan faktor penyebab kelainan perilaku.

- (3) *Pendekatan Psikoanalisis (Freudian)*. Pendekatan ini bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk pesimistik, deterministik, mekanistik, dan reduksionistik. Perilaku manusia ditentukan oleh kekuatan takrasional, ketaksadaran, kebutuhan biologis dan instinktif, dan perkembangan psikoseksual terutama pada masa kanak-kanak. Tujuan konseling ialah memperbaiki gangguan struktur dan orientasi kepribadian. Fokus telahan pendekatan ini adalah alam ketaksadaran.
- (4) *Pendekatan Fenomenologis (Rogerian)*. Pendekatan ini bertolak dari pandangan manusia sebagai makhluk rasional, dapat dipercaya dan mampu berbuat sesuatu yang lebih baik, memiliki keinginan untuk menjadi lebih bermakna. Pada dasarnya manusia adalah makhluk kooperatif dan konstruktif yang dapat mengembangkan dan mengarahkan diri sendiri atas keputusan sendiri. Tujuan konseling ialah pengarahan dan keberfungsian diri yang berorientasi ke-kini-an.
- (5) *Pendekatan Gestalt*. Pendekatan Gestalt bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk menerima tanggung jawab pribadi dan hidup sebagai pribadi yang utuh. Manusia bukanlah makhluk yang menyendiri dan terpisah dari lingkungan melainkan bersatu dan berbuat sebagai keseluruhan. Tujuan konseling adalah membantu konseli lebih matang, bertanggungjawab atas kehidupan sendiri, dan berintegrasi dengan dunianya. Fokus tekanan pendekatan Gestalt terletak pada kekinian dan kedisinian.

Apabila ditelaah secara cermat, tampak bahwa tidak ada satu pandangan psikologispun yang mampu mengakomodasi pandangan filosofis tentang bimbingan dan konseling secara utuh. Ini mengandung arti bahwa pengembangan teori dan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya yang bersumber dari filsafat dan budaya Indonesia, perlu dipikirkan secara sungguh-sungguh dan tidak cukup bertopang pada teknik-teknik psikologis belaka.

Bertolak dari pandangan filosofis yang diungkapkan, maka proses bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu konseli mencapai kemandirian dan menerima tanggung jawab bukan semata-mata proses pemecahan masalah, pembongkaran alam tak sadar, maupun penyelesaian masalah kekinian, walaupun semua segi itu cukup berarti bagi perkembangan konseli, melainkan terkait dengan persoalan nilai baik dan benar dan esensi tujuan hidup manusia. "Bimbingan dan konseling harus merupakan proses penyiapan konseli

untuk dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagai makhluk Allah s.w.t di muka bumi ini."(M.D. Dahlan, (1988). Dengan demikian proses bimbingan dan konseling tidak dapat dipandang sebagai serpihan yang terpisah dari tugas hidup manusia di dunia ini. Terkandung implikasi lebih jauh bahwa fungsi utama bimbingan dan konseling adalah pengembangan dan peningkatan (*developmental and promotive*) dan bukan fungsi terapeutik, walaupun fungsi yang terakhir itu tetap harus dipenuhi. Fungsi lain yang juga harus diperhatikan ialah fungsi memelihara (*preservative*), dalam arti membantu konseli untuk tetap berpegang pada kaidah hidup benar, ikhlas, dan tawakal.

Apa yang disebutkan sebagai makna dan fungsi bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa proses bimbingan dan konseling harus membawa konseli ke arah berpikir internal. (Dyer dan Vriend, 1977). Terkandung arti di sini bahwa konseli bertanggung jawab penuh atas semua masalah yang di bawanya ke dalam proses bimbingan dan konseling. Dari uraian tentang fungsi dan proses bimbingan dan konseling sebagaimana disebutkan, tampak bahwa pendekatan bimbingan dan konseling tidak berpegang pada salah satu pendekatan psikologis yang digambarkan. Pendekatan eklektik atau pendekatan sistem terbuka (Smith dalam Highlen dan Hill, 1984) dimungkinkan sepanjang menyangkut teknik yang tidak bertentangan dengan filsafat pendekatan konseling yang digunakan, akan tetapi tidak serta merta menyangkut segi-segi preskriptif filosofis yang terkandung di dalam filsafat pendidikan.

Bertolak dari pandangan filosofis tentang manusia dan pandangan teoretik tentang pendekatan yang disebutkan (yang menyangkut makna, fungsi, proses, dan teknik bimbingan dan konseling), maka pendekatan bimbingan dan konseling dimaksud hendaknya berorientasi pada pendekatan kekhalifahan atau kemahlukan manusia, sesuai dengan esensi tugas manusia hidup di dunia ini sebagai khalifah dan berdasar kepada sifat-sifat kemanusiawian di dalam implementasinya. (Sunaryo Kartadinata, 1988)

Pandangan filosofis dan teoretis sebagaimana dikemukakan, secara imperatif mengandung implikasi metodologis yang berkenaan dengan bagaimana bimbingan dan konseling mempelajari secara utuh dan akurat tentang masalah kehidupan dan perkembangan manusia serta strategi intervensi di dalam memfasilitasi perkembangan manusia/konseli. Bukti empirik statistik yang banyak ditunjukkan di dalam studi-studi psikologi belum mampu menjadi bukti konklusif untuk menjelaskan esensi tanggung jawab dan kemandirian sebagai tujuan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu pendekatan tak (*non*) statistik, perenungan, pemahaman, dan penafsiran merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami hakikat dan upaya pengembangan kemandirian. Di dalam dunia filsafat, pendekatan yang bersifat perenungan, pemahaman, dan penafsiran itu tergolong ke dalam paska (*post*) positivisme atau hermeneutic (Brenneman, Jr.1982).

Bimbingan dan konseling menyangkut proses perkembangan manusia yang berlandaskan kepada hakikat manusia itu sendiri. Bimbingan dan konseling banyak mengandung isu filosofis; isu itu sendiri tak pernah berubah namun titik pandang atau cara pandang terhadap isu itu yang mungkin berubah. Proses bimbingan dan konseling adalah proses yang berpijak dan bergerak ke arah yang selalu mengandung persoalan filosofis. "*Philosophical counseling' refers to a process in which a counselor (note: apparently not necessarily a philosopher) works with a client to critically reflect on the ideas and world-views associated with the specific life-problems ... preliminarily defined by the client These life problems must arise from philosophical problems in the implicit world-view of the client.*" (Shlomit C. Schuster, 1999).

Seorang konselor harus berpegang pada filosofi yang jelas, namun dia tetap harus menghindarkan diri dari faham "*completism*" (suatu perasaan yang memandang diri "Saya adalah seorang konselor, bersertifikat dan terdidik, sekali jadi, untuk segalanya". Isu filosofis dalam bimbingan dan konseling perlu didiskusikan sebagai sebuah kenyataan karena pemahaman atau cara pandang terhadap isu ini akan menentukan bagaimana sosok konselor dikembangkan dan bagaimana konselor membantu konseli. Pikiran lama namun masih tetap relevan dan menarik untuk dikaji adalah isu- isu filosofis yang menyangkut aspek: pribadi konselor, religius, hakikat manusia, tanggungjawab konselor, dan pendidikan konselor. (Dugald S. Arbuckle, 1958). Isu *pribadi* konselor menyangkut hingga mana hubungan antara konsep diri dan tujuan konselor, dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan adalah sesuatu yang berorientasi filosofis, dan metode dan teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut akan diwarnai oleh filosofi konselor. Metode dan teknik bimbingan dan konseling merupakan refleksi dari filosofi konselor. Isu *religius*, hingga mana keyakinan (agama) yang dianut konselor mempengaruhi hubungan konselor dengan konseli. Apakah harus ada kesamaan agama antara konselor dengan konseli. Dapatkah konselor bertindak sama terhadap konseli walaupun berbeda keyakinan? Isu *hakikat manusia*, terkait dengan bagaimana konselor memandang manusia. Pandangan ini akan terefleksikan dalam bagaimana konselor memperlakukan klien dalam proses bimbingan dan konseling. Isu *tanggung jawab*, terkait dengan konsep peran konselor di dalam masyarakat dan persoalan konfidensialitas. Haruskah konselor berpikir sebagai "menjadi konseli" dan oleh karena itu dia tidak akan pernah membuka informasi yang konfidensial? Jika kepribadian konselor terefleksikan di dalam metode dan teknik, jika orientasi religius dan pandangan konselor tentang hakikat manusia mempengaruhi pendekatan yang

digunakan, bagaimana bimbingan dan konseling bisa menjadi pekerjaan atau tugas-tugas profesional?

Karena interaksi konselor dengan konseli merupakan wujud komitmen filosofis, konselor harus bergelut dengan pertanyaan-pertanyaan epistemologis, yaitu: (1) Apakah manusia mengetahui dunia ekstramental atau hanya mengetahui duniannya sendiri? (2) Apakah pengetahuan tentang manusia merepresentasikan secara valid tentang dunia ekstramental?, (3) Dapatkah manusia mencapai kesepakatan tentang hakikat kenyataan ekstramental?. (Daubner & Daubner, 1969). Ada tiga posisi konselor atas pertanyaan epistemologis ini, yaitu (Daubner & Daubner, 1969): (a) posisi realis, yang meyakini bahwa ekstramental itu ada dan manusia dapat mencapai pengetahuan yang valid tentang dunia ekstramental, berbagai observasi bisa mencapai kesepakatan, (b) posisi fenomenalis, yang meyakini bahwa dunia ekstramental itu ada tapi tak seorangpun bisa memperoleh pengetahuan valid, dan tidak bisa juga dicapai kesepakatan.

Dalam konteks keilmuan, bimbingan dan konseling ada dalam wilayah ilmu normatif dengan fokus kajian materialnya adalah proses bagaimana memfasilitasi dan membawa manusia berkembang dari kondisi apa adanya (*what it is*) kepada bagaimana seharusnya (*what should be*). Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya pedagogis, yang memanfaatkan pengetahuan dan teknik-teknik psikologis dalam memfasilitasi perkembangan individu. Konteks tugas Bimbingan dan Konseling adalah kawasan layanan bantuan yang bertujuan memandirikan individu normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum (*the common good*) melalui pendidikan. (Ditjen Dikti: 2007). Karena sifat normatif pedagogis ini maka fokus orientasi bimbingan dan konseling adalah pengembangan perilaku yang harus dikuasai oleh individu untuk jangka panjang; menyangkut ragam proses perilaku yang mencakup pendidikan, karir, pribadi, keluarga, dan proses pengambilan keputusan. Dalam upaya memfasilitasi perkembangan individu itu seorang konselor hendaknya memiliki kemampuan untuk memahami gambaran perilaku individu masa depan dan konselor harus mampu "datang lebih awal" memasuki dunia individu masa depan dimaksud. Ini menyiratkan seorang konselor perlu memiliki falsafah hidup dan kepribadian yang matang, memahami tujuan universal bimbingan dan konseling, sebagai landasan di dalam upaya memfasilitasi perkembangan konseli.

Rujukan

Al-Quran

- Arbuckle, Dugald S. (1958). "Five Philosophical Issues in Counseling". dalam Beck. Carlton E. (1971). *Philosophical Guidanlines for Counseling*. WM.C. Brown Co. Pub. Iowa. 13-17.
- Daubner, Edith Schell & Daubner, Edward (1969). "Epistemology and School Counseling". dalam Beck. Carlton E. (1971). *Philosophical Guidanlines for 17*
- Brenneman, Jr. Walter L. (1982). *The Seeing Eye Herme— neutical Phenomenology in the Study of Religion*. (n.p) The Pennsylvania State University Press
- Corey, Gerald. (1977). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, California: Wadsworth Publishing Co., Inc.
- Corsini, Raymond J. (1984). *Current Psychotherapies*. Itasca: F.E. Peacock Publisher, Inc.
- Dahlan, M.D. (1988). *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pen— didikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. IKIP Bandung 9 April 1988
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Dyer, Wayne W. & Vriend, John. (1975). *Counseling Techniques that Work A No—Nonsense Approach to Individual and Group Counseling*. New York: Funk & Wag-nails
- Frankena, William K. (1982). *Ethics*. New Delhi: Prentice Hall of India
- Highlen, Pamela S. & Hill, Clara E. (1984). "Factors Affecting Client Change in Individual Counseling: Current Status and Theoretical Speculations". dalam Brown, Steven D. & Lent, Robert W. (eds.), (1984). *Handbook of Counseling Psychology*. New York: John Wiley & Sons, 334 — 396
- Ivey, Allen E. & Authier, Jerry. (1978). *Microcounseling Innovations in interviewing, Counseling, Psychotherapy, and Psychoeducation*. Springfield: Charles C Thomas, Publisher
- Kohlberg, Lawrence dan Candee, Daniel. (1984). "The Relationship of Moral Judgment to Moral Action". dalam Kurtines, W.M. & Gewirtz, J.L. (eds.), (1984). *Morality, Moral Behavior, and Moral Development*. New York: John Wiley & Sons, 52 – 73
- Myrick Robert D. (2003). *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach*. Minneapolis: Educational Media Corporation
- Patterson, C.H. (1966). *Theories of Counseling and Psy botherapies*. New York: Harper & Row, Publisher
- Shertzer, Bruce & Stone, Shelley C. (1974). *Fundamentals of counseling*. (n.p). U.S.A.: Houghton Mifflin Co.
- Sunaryo Kartadinata. (1988). *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa Serta Kaitannya Dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan*. Disertasi, Fakultas Pasca Sarjana: IKIP Bandung

ADEKUASI PENYESUAIAN DIRI: KONSEP PERKEMBANGAN OPTIMAL⁵

Adekuasi penyesuaian diri merupakan aspek fundamental dalam proses bimbingan dan konseling. Pendidikan pada umumnya dan bimbingan pada khususnya bertujuan membantu individu mengembangkan suatu sistem penyesuaian diri yang adekuat untuk memperoleh perkembangan diri yang optimal. Perkembangan optimal dalam arti individu berkembang sesuai dengan potensi dirinya, yang mengandung arti bahwa individu harus memahami dirinya, kesempatan yang tersedia, dan melakukan pilihan yang realistis untuk mengembangkan potensinya.

Pola penyesuaian diri adalah suatu kondisi yang terbentuk pada diri manusia; merupakan suatu sistem yang dinamik untuk memperoleh perkembangan diri yang optimal. Pola penyesuaian diri terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan. Ini berarti bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan pola penyesuaian diri individu yang adekuat. Upaya pendidikan dalam membantu individu mengembangkan sistem penyesuaian diri yang adekuat berlandaskan kepada sifat-sifat manusiawi dari manusia-manusia yang terlibat di dalamnya, terutama anak didik. Prinsip dimaksud mengandung arti bahwa mendidik bukanlah memberi nasihat kepada anak, melainkan mendapatkan situasi yang penuh keakraban di mana dalam situasi tersebut terwujudnya nilai-nilai hidup dalam bentuk perilaku yang dapat mempengaruhi dan mendorong anak berbuat atas kesadaran dan kemauannya sendiri.

Individu yang *adjusted* mampu melakukan dan menetapkan pilihan yang realistis; dia melihat secara terbuka akan kemungkinan-kemungkinan yang dihadapi dan mampu memilih apa yang paling mungkin dilakukannya karena dia mampu melakukan estimasi terhadap apa yang mungkin dihadapinya. Pada dasarnya setiap individu mempunyai kebebasan untuk memilih. Akan tetapi karena konsep "memilih" itu berkaitan dengan nilai (*values*) maka penetapan pilihan yang adekuat tidak selalu mudah dilakukan individu. (Disarikan dari Sikun Pribadi. 1971: 94). Dalam kaitannya dengan bimbingan dan pendidikan Sikun Pribadi (1971: 92) mengungkapkan bahwa: "... the crucial point in education and guidance is 'help' in 'making choice'." Dalam hal ini pendidikan dan bimbingan mempunyai fungsi yang sama yaitu membantu dan menyediakan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih.

⁵ Diangkat dan diolah ulang dari Sunaryo Kartadinata. (1983). *Kontribusi Iklim Kehidupan Keluarga dan Sekolah Terhadap Adekuasi Penyesuaian Diri*. Tesis Fakultas Pasca Sarjana IKIP Bandung

Ketidakmampuan seseorang dalam melakukan pilihan, yang berarti juga tidak mampu mengambil keputusan, merupakan indikator ketidakmampuan menyesuaikan diri. Individu tidak mampu melakukan pilihan karena dia maladjusted; mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan berarti mengembangkan kemampuan menyesuaikan diri. Ini menunjukkan bahwa masalah penyesuaian diri merupakan masalah esensial di dalam praktek bimbingan.

Kemampuan memilih mempunyai makna yang sangat mendalam karena menyangkut masalah kesadaran akan diri sendiri maupun lingkungan; dan kesadaran tersebut merupakan dimensi dari realisasi diri. Menurut Sikun Pribadi (1971 a, h. 15 dan 23) realisasi diri ini berkaitan dengan konsep psiko-higiene sebagai suatu kondisi hidup untuk berkembangnya kesadaran akan tanggung jawab, karena psiko-higiene ini mengandung faktor kesusilaan yang tak terpisahkan dari faktor kemanusiawian. Prinsip ini mengandung arti bahwa psiko-higiene merupakan aspek tujuan pendidikan dan bimbingan yang harus dicapai oleh pembimbing maupun yang dibimbing.

Prinsip fundamental dalam bimbingan ialah bahwa bimbingan itu akan efektif apabila didasarkan kepada masalah dan kebutuhan individu dengan memperhatikan sifat manusiawinya. Sifat manusiawi yang esensial ialah kebebasan menentukan dan mengarahkan diri sendiri atas tanggung jawab sendiri.

Bimbingan berupaya dan bertujuan membantu individu mengambil keputusan atas dasar: pemahaman diri dan lingkungannya disertai kesediaan melaksanakan keputusan yang diambilnya. (Disarikan dari: McDaniel. 1961: 144-145). Diungkapkan pula oleh Heaves dan Heaves (Narayana Rao. 1981: 53) bahwa tujuan utama bimbingan adalah mendorong individu untuk: menilai, menetapkan, menerima dan berbuat atas pilihannya. Prinsip tersebut mengandung implikasi bahwa keputusan yang diambil melalui proses bimbingan adalah keputusan diri sendiri (*self-decision*). Ini berarti pula bahwa individu bertanggung jawab sepenuhnya (*fully self responsibility*) untuk mengembangkan dan merealisasikan dirinya, sehingga kesadaran akan tanggung jawab itu merupakan dimensi pada diri individu yang perlu dikembangkan di dalam proses bimbingan. Langeveld melihatnya bahwa pendidikan itu membantu manusia ke arah "*zelfverantwoordelijice zelfbepaling*", yakni kemampuan menentukan diri sendiri, menentukan corak atau watak kepribadiannya atas tanggung jawab sendiri.

Adekuasi penyesuaian diri sebagai aspek fundamental dalam proses bimbingan, karena melalui bimbingan individu dibantu mengembangkan kemampuan memilih melalui estimasi terhadap kemungkinan situasi yang akan dihadapi serta bersedia menerima konsekuensi pilihan atas kesadaran dan tanggung jawab sendiri.

Terdapat ragam pandangan dalam menjelaskan apa yang dimaksud dengan adekuasi penyesuaian diri. Ragam pandangan ini berorientasi kepada kriteria tertentu yang dapat digolongkan ke dalam pandangan-pandangan berikut ini.

Pandangan perkembangan. Pandangan ini melihat adekuasi penyesuaian diri sebagai proses yang berlangsung terus menerus dan sebagai hasil (*obtained*). Konsep penyesuaian diri sebagai proses, merujuk kepada bagaimana individu mereaksi terhadap berbagai kondisi lingkungan, tuntutan dan tekanan (*stress*) baik yang berkaitan dengan dirinya maupun lingkungannya. Konsep ini mengandung arti bahwa adekuasi penyesuaian diri sebagai proses belajar yang berlangsung terus sepanjang hidup manusia. Adapun penyesuaian diri sebagai hasil, merujuk kepada apa yang dicapai individu; apakah dia memperoleh penyesuaian diri yang baik (*well*) atau buruk (*badly, poorly, "mal"*). Konsep ini mengandung implikasi bahwa adekuasi penyesuaian diri dapat dievaluasi sebagai yang *well—ajusted* atau *maladjusted*. Di dalam kenyataannya kedua aspek yang disebutkan berkaitan satu sama lain, sehingga masalah adekuasi penyesuaian diri harus dipandang baik sebagai proses maupun hasil.

Pandangan normatif. Konsep adekuasi penyesuaian diri menurut pandangan normatif didasarkan kepada sistem nilai yang berlaku. Apa yang disebut penyesuaian diri yang baik, buruk, dikehendaki atau tidak dikehendaki tidak lepas dari sudut pandang sistem nilai mana penyesuaian diri itu dilihat. Kisker (1972: 10) mengemukakan bahwa: In the normative model, an ideal of behavior is established, and those who most nearly approach the ideal are considered the most normal. Complete normality, according to this view, is perfection.

Pandangan struktural. Pandangan ini melihat adekuasi penyesuaian diri dari segi teori kepribadian yang menekankan kepada keseimbangan struktur kepribadian. Penyesuaian diri yang adekuat ialah apabila adanya keseimbangan dan integrasi struktur kepribadian; sebagai *well balanced personality*. Pembahasan masalah penyesuaian diri tidak akan terpisah dari masalah kepribadian karena keduanya merupakan bidang studi yang saling berkaitan, sehingga tidak mungkin membicarakan yang satu tanpa membicarakan yang lainnya. (Lazarus. 1966: 51)

Pandangan holistik. Pandangan ini melihat individu sebagai suatu kesatuan (dirinya) tapi juga dia sebagai bagian integral dari lingkungannya. Adekuasi penyesuaian diri tidak hanya menyangkut integritas struktur kepribadian, melainkan keintegritasan itu dilihat hubungannya dengan lingkungan sosial, alam maupun supernatural (Tuhan).

Telaahan konseptual tentang adekuasi penyesuaian diri dari sudut pandang ilmu bimbingan dan konseling, beranjak dari teori kepribadian dengan memperhatikan aspek-aspek yang relevan dengan masalah tersebut. Membicarakan sekian banyak teori kepribadian memerlukan waktu dan tempat yang cukup banyak dan bukan merupakan tujuan yang relevan dari kajian ini.

Satu telaahan yang dipandang cukup representatif ialah telaahan adekuasi penyesuaian diri sebagai psikodinamik. Adekuasi penyesuaian diri menyangkut perkembangan kesadaran seseorang. Diungkapkan oleh Kubie (Allport, 1964: 151) bahwa makin kehidupan seseorang dikendalikan oleh alam kesadaran makin hidupnya bermakna, bertujuan dan realistik. Sedangkan makin hidupnya dikuasai oleh alam ketidaksadaran makin hidupnya tidak realistik (*distortion of reality*). Perilaku neurotik atau salah suai adalah perilaku yang dikuasai oleh alam ketidaksadaran dan dimensi lain yang tidak rasional. Disimpulkan oleh Allport (1964: 152) bahwa perilaku neurotik didominasi oleh ketidaksadaran. Pribadi yang normal adalah pribadi yang mampu mengatur keseimbangan antara dorongan diri sendiri dengan keharusan kompromi terhadap ketentuan yang berlaku, mampu memilih tindakan yang memadai dan mengaitkan tindakannya dengan patokan kata hati sendiri maupun kepentingan orang lain.

Manusia sebagai makhluk individual mempunyai dorongan untuk menampilkan ke-Aku-annya dan sebagai makhluk sosial memiliki dorongan untuk bermasyarakat, untuk berkonformitas. Prinsip ini nampak jelas dalam teori Adler yang memandang bahwa manusia mempunyai dorongan untuk berkuasa, untuk menjadikan dirinya superior (*Geltungstrieb*) dan dorongan untuk bermasyarakat (*Gemeinschaftstrieb*). Kedua dorongan ini bersifat innate dan berkembang di dalam lingkungan di mana manusia berada.

Dorongan bermasyarakat dan superioritas adalah dua dorongan yang tak terpisahkan satu sama lain. Orang yang normal atau *adjusted* adalah yang mampu menyeimbangkan pemenuhan kedua dorongan tersebut. Dia mampu memenuhi dorongan superioritas dengan cara yang bersifat sosial, tidak egoistik atau *selfish*. Dikatakan oleh Pervin (1980: 86) bahwa: "In the healthy person the striving for superiority is expressed in social feeling and cooperation as well as in assertiveness and competition." Orang yang memiliki penyesuaian diri yang adekuat mampu memecahkan masalah dengan tidak hanya memberikan kepuasan pribadi tetapi juga kepada kelompok.

Dalam konsep psikologi individual dari Adler perbedaan antara orang normal dan abnormal terletak pada jenis motivasi yang mengarahkan perbuatannya di dalam memenuhi kedua dorongan tersebut. Diungkapkan oleh Ansbacher dan Ansbacher (1958: 102) bahwa:

The difference in motivation between the normal and abnormal then become primarily one of kind instead of degree. While the abnormal is more self—centered in his striving, the normal is motivated in the direction of common sense; that is, he is more task—centered in his striving.

Bagaimana cara individu memenuhi kedua dorongan tersebut sangat bersifat individual. Setiap individu memiliki gaya hidup (*style of life*) tersendiri; memiliki diri yang kreatif (*the creative self*) sebagai suatu kekuatan yang dinamik, personal dan unik dalam kehidupan manusia.

Masalah penyesuaian diri menyangkut masalah hubungan antara identitas diri dan konformitas, dan manusia yang hanya benorientasi kepada salah satu arah berarti menghindari kesejatian eksistensinya. Dalam masalah hubungan identitas diri dan konformitas ini Fuad Hassan (1974) mempersoalkan mengapa konformitas sosial itu bisa merupakan ancaman alienasi diri terhadap identitas dirinya; yang juga hal ini dipersoalkan Erich Fromm dalam tulisannya yang berjudul *The Sane Society* (1955). Masalahnya ialah: “ ... sejauh mana keduanya itu (identitas diri dan konformitas) diletakkan dalam suatu hubungan yang mutualistis?” (Fuad Hassan. 1974: 85). Dengan kata lain sehat tidaknya pribadi seseorang bergantung kepada sejauh mana individu di samping menghayati identitas dirinya juga menghayati suatu kebersamaan, dan meletakkan keduanya dalam bubungan yang seimbang.

Sebagai keadaan yang dinamik adekuasi penyesuaian diri terus berkembang sepanjang hidup individu, dan pada hakikatnya proses hidup itu sendiri merupakan proses menjadi (*becoming*). Penyesuaian diri merupakan proses pertumbuhan, diferensiasi, evolusi dan pengayaan diri (*enrichment*). Perkembangan psikologis terjadi sepanjang hidup individu yang mengarah kepada hal-hal yang lebih memberikan kepuasan akan eksistensi dirinya, yang ditandai dengan adanya keharmonisan antara diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain dalam rangka mencari penyempurnaan diri. Konsep menjadi (*becoming*) ini erat kaitannya dengan konsep *self-realization* (Goldstein), *self-actualization* (Maslow), *self-enhancement* (Rogers), *need for adequacy* (Snygg dan Combs), psikohigiene (Sikun Pribadi), dan *'No-Limit' person* (Dyer).

Dalam konsep menjadi (*becoming*) ini arah perkembangan individu ialah aktualisasi diri, berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Perkembangan mengarah kepada peningkatan kemampuan pengendalian diri, pengaturan diri dan otonomi; tidak semata-mata mempertahankan hidup masa kini tapi juga memperluas cakrawala hidup itu sendiri dengan berorientasi kepada berbagai kemungkinan yang dihadapi dalam dunianya yang terbuka.

Proses aktualisasi diri menyangkut proses perkembangan kesadaran individu; kesadaran akan dirinya, nilai-nilai dan hidup itu sendiri. Sikun Pribadi (1983: 2) mengungkapkan bahwa:

Dengan kesadarannya yang makin lama makin berkembang itu, ia akan mampu meningkatkan kesadaran akan dirinya, dan menyadari tentang hidup dan dunianya, yang membentang di hadapannya, yang penuh teka-teki, mengandung segala kemungkinan sebagai dunia terbuka yang perlu dieksplorasi oleh kesadarannya itu. Dunia yang mengandung segala kemungkinan itu adalah dunia yang sangat kompleks, penuh dengan keragaman dan rahasia itu, yang cukup menimbulkan berbagai masalah yang harus dihadapi oleh manusia dengan sikap dan usaha supaya tidak mengganggu eksistensinya sebagai manusia, tidak mengalami frustrasi oleh karenanya, sehingga kesadarannya tidak terganggu yang memungkinkan manusia itu berevolusi, berkembang dan meningkatkan martabatnya.

Individu yang mencapai aktualisasi diri ialah yang mampu: menerima keadaan dirinya maupun orang lain, hidup dalam keaneka ragaman tanpa kehilangan identitas, mempersepsikan kenyataan secara akurat, memberikan apresiasi segar terhadap kehidupan. Jelasnya individu yang *actualized* ialah individu yang berkepribadian sehat, atau menurut istilah Rogers (1961) sebagai *fully functioning person* dan dalam model perkembangan kepribadian dari Erik H. Erikson individu yang *actualized* itu ialah yang mencapai tahap integritas.

Keadaan diri yang *actualized* adalah keadaan yang sifatnya individual; sulit dideskripsikan tetapi keadaan itu dialami oleh individu yang 'bersangkutan. Maslow menyebutnya sebagai *peak-experiences*. Diungkapkan oleh Maslow (1968: bab 7) bahwa orang yang berada dalam *peak-experiences* merasa dirinya lebih terintegrasi, bersih dan bermakna, mampu menyatukan diri dengan dunia, bertanggung jawab, aktif dan kreatif, bebas dari kecemasan dan ancaman, bertindak spontan, ekspresif dan autentik, bersikap di sini dan sekarang (*here and now*), hidup atas dasar kekuatan *intra-psychic*.

Adekuasi penyesuaian diri menyangkut kekuatan *intra-psychic* individu dalam mengintegrasikan diri dengan lingkungan. Maslow (1968) menyebutnya bahwa:

“ Health as transcendence of environment”, yang merujuk kepada sejauh mana individu merasa dirinya itu terintegrasi dengan lingkungannya. Fromm (1960: 138 - 139) juga melihat masalah pribadi yang sehat ini dari dua segi kehidupan, yaitu kehidupan masyarakat dan individu. Dari segi kehidupan masyarakat orang yang adjusted itu ialah yang mampu memenuhi peranan sosial, bekerja sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan turut ambil bagian di dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan dari segi kehidupan individu, kondisi pribadi yang sehat ialah tercapainya perkembangan optimum dan kebahagiaan individu.

Konsep adekuasi penyesuaian diri didasarkan kepada orientasi positif, dalam arti bahwa penyesuaian diri yang adekuat bukanlah semata-mata terhindar dari gangguan psikis. Keadaan *well-adjusted* lebih dari sekedar terhindarnya individu dari gejala-gejala abnormal, karena individu yang mampu menyesuaikan diri memiliki keterampilan dan ciri-ciri tertentu.

Derlega dan Janda (1978: 28-38) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang adekuat ialah yang mampu: (1) mempersepsikan kenyataan secara tepat, (2) memanfaatkan pengalaman dan menyusun rencana selanjutnya, (3) memperoleh kepuasan kerja, (4) melakukan hubungan sosial yang intim, (5) merasakan dan mengekspresikan kehidupan emosi, (6) mampu melihat dirinya secara obyektif. Mereka melihat juga bahwa pada hakikatnya penyesuaian diri itu sebagai konsep sosial, yang hanya dapat diartikan dalam kaitannya dengan lingkungan di sekitar individu.

Tallent (1978: 6-7) mengungkapkan empat kriteria yang dapat digunakan untuk menilai adekuasi penyesuaian diri, yaitu: (1) perasaan subyektif yang baik, (2) prestasi pribadi dan sosial, (3) kecakapan bekerja, (4) penilaian oleh lembaga kesehatan mental. Kriteria yang dikemukakan oleh Tallent ini secara eksplisit melibatkan kriteria eksternal; sedangkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Derlega dan Janda lebih menekankan pada kriteria internal dalam arti dimensi tersebut diharapkan dapat dilakukan oleh individu sekalipun mungkin tidak seluruhnya.

Kepribadian sehat berarti pula kepribadian produktif. Gilmore (1974) mengemukakan bahwa dimensi-dimensi kepribadian produktif mencakup aspek-aspek berikut.

- (1) *self-esteem*, yang ditandai dengan kemampuan: akademik, kreativitas dan kepemimpinan;
- (2) *sense of identity* yang menyangkut kemampuan untuk meyakini persepsi dirinya baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan, bertindak realistik dan melihat orang lain sebagaimana adanya;

- (3) *social responsibility* yang diekspresikan dalam dua dimensi perilaku sosial yaitu yang berkaitan dengan keterampilan melakukan interaksi sosial dan berbuat dengan berorientasi pada sistem nilai.

Dalam kaitannya dengan kesadaran identitas ini Gilmore menekankan pentingnya identitas jenis karena menurut Gilmore identitas jenis ini erat kaitannya dengan keragaman tingkat produktivitas. Dalam konsep Greshman (Gilmore. 1974: 67) identitas jenis ini disebut “gender identity” yang merujuk kepada konsep sosial dan bukan konsep biologis. Diungkapkan lebih jauh bahwa *gender identity* merupakan satu aspek penting dari identitas pribadi karena hal itu merupakan kemampuan individu untuk mengalami dirinya sendiri sebagai laki-laki atau perempuan di dalam berbagai situasi kehidupan yang melibatkan hubungan sosial di antara kedua jenis itu. Dengan kata lain identitas jenis ini lebih merujuk kepada identitas peranan jenis.

Ketiga dimensi kepribadian produktif yang dirumuskan Gilmore dijabarkan lebih jauh oleh M. D. Dahlan dalam kaitannya dengan konsep psiko higiene dari Sikun Pribadi dan konsep kepribadian dari Edward. Menurut M. D. Dahlan (1982: 162- 163) kepribadian produktif akan terwujud sebagai kecenderungan untuk: (1) mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, (2) mampu bekerja secara teratur dan tertib menurut urutan tertentu, (3) mampu bekerja sendiri secara kreatif, tanpa menunggu perintah sehingga mampu mengambil keputusan sendiri, (4) mampu bekerja sama secara bersahabat dengan orang lain tanpa merugikan dirinya ataupun orang lain, (5) tanggap terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan, sehingga tidak tampak kaku dalam lingkungan baru, (6) ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah atau bosan, dan (7) mampu bergaul dan berpartisipasi dalam kegiatan dengan jenis lain.

Telah disinggung bahwa kepribadian yang sehat atau produktif menyangkut masalah tanggung jawab, kesadaran moral dan etika, kemasyarakatan maupun diri sendiri. Dalam konsep psiko higiene dari Sikun Pribadi (1971 a) dijelaskan bahwa tanggung jawab ini menyangkut kesadaran individu akan keanggotaannya dari Totalitas; sebagai suatu usaha untuk mencari keutuhan, kebulatan dan integrasi diri. Masalah tanggung jawab sebagai dimensi kepribadian yang sehat diungkapkan pula secara eksplisit oleh Hurlock (1974) bahwa dari sekian banyak dimensi kepribadian sehat, dimensi yang paling umum ialah: (1) penilaian diri yang realistik, (2) penilaian situasi yang realistik, (3) penilaian hasil yang dicapai secara realistik, (4) menerima kenyataan, (5) menerima tanggung jawab, (6) berdiri sendiri (otonom), (7) mampu mengendalikan

emosi, (8) berorientasi pada tujuan, (9) berorientasi ke luar (*outer orientation*), (10) penerimaan sosial, (11) filsafat hidup yang mantap dan (12) kebahagiaan.

Di dalam konsep Cole (1953) adekuasi penyesuaian diri sebagai wujud kepribadian yang normal, yang mengandung tiga dimensi perkembangan yaitu 1) afektif-emosional, (2) intelektual dan (3) sosial.

(1) Dimensi perkembangan afektif-emosional ini menyangkut:

- (1.1.) Kemantapan suasana kehidupan emosional yang merujuk kepada perasaan aman, percaya pada diri sendiri dan bersemangat yang dapat memberikan ketahanan kepada individu dalam menghadapi tekanan dan frustrasi atau tantangan. Keadaan afeksi semacam ini menyangkut keadaan homeostatis atau keseimbangan yang dinamik yaitu keseimbangan antara kecakapan, kebutuhan dan tantangan.
- (1.2.) Kemantapan kehidupan kebersamaan dengan orang lain yang menyangkut perasaan bermasyarakat, turut memiliki, rasa betah (*at home*), diterima, perasaan kita (*a we feeling*), tidak menghindar, tidak bersikap tak peduli, tidak bersikap memusuhi dan curiga. Kemantapan kehidupan kebersamaan menyangkut bagaimana individu melakukan konformitas terhadap kebudayaan, di mana dia merasa turut memilikinya, tanpa menghilangkan keunikan pribadinya.
- (1.3.) Kemampuan memberi dan menerima cinta; bukan dalam arti cinta yang penuh romantik atau memberikan perlindungan yang berlebihan, melainkan cinta dalam arti: "...a relationship that nourishes us as we give, and enriches us as we spend, and permits ego and alter to grow in mutual harmony." (Cole. 1953: 832).
- (1.4.) Kemampuan untuk santai, gembira dan menyalurkan kejengkelan yang mengandung arti bahwa pribadi yang matang mampu melakukan humor, senda gurau, berbuat dengan situasi santai, positif terhadap kritik tanpa menimbulkan kecemasan, tetapi juga, jika perlu, mampu menyatakan kejengkelan dan kemarahan.
- (1.5.) Sikap dan perasaan terhadap diri sendiri yaitu perasaan akan keberartian dirinya yang menyangkut perasaan aman, yakin akan kemampuannya, merasa dirinya sebagai manusia, mampu mengambil keputusan sendiri, merasa mampu berkreasi, merasa mampu dan bebas hidup di manapun. Sikap dan perasaan seperti ini merujuk kepada adanya keharmonisan internal antara apa yang diharapkan dengan

kecakapan berbuat; mampu melakukan apa yang paling mungkin dilakukan, menerima keterbatasan diri dan melihat masalah hidup sebagai suatu kenyataan yang harus dihadapi secara terbuka.

(2) Dimensi perkembangan intelektual menyangkut:

(2.1.) Kemampuan memperoleh wawasan yang merujuk kepada bahwa secara intelektual individu yang matang memiliki wawasan terhadap diri sendiri, terhadap kekuatan dan kelemahannya, memahami motivasi untuk mencapai realisasi diri, mempunyai gambaran diri yang realistis (tidak distortif).

(2.2.) Konsep yang tak terpisahkan dari dan berkontribusi terhadap wawasan diri sendiri ialah pemahaman terhadap manusia dan segala urusannya. Konsep ini merujuk bahwa pribadi yang matang senantiasa menunjukkan perhatian dan partisipasi yang mendalam terhadap keragaman arus kebudayaan, dalam arti dia mampu belajar dari pengalaman orang lain, mampu membaca dan belajar dari kenyataan hidup.

(2.3.) Keterampilan sosial yang merujuk kepada keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dalam situasi yang akrab dan permisif, mampu merealisasikan motif dalam hubungannya dengan orang lain dan menunjukkan pemahaman yang mendalam.

(2.4.) Kekuatan untuk melakukan sintesis yang menyangkut integrasi keterampilan, wawasan, pengalaman dan pemahaman. Kekuatan ini bukanlah semata-mata kemampuan intelektual sekalipun kemampuan intelektual memegang peranan penting di dalamnya. Kekuatan sintesis adalah kekuatan integratif yang akan mengangkat manusia dari keterbatasannya “di sini dan sekarang”; mampu melakukan antisipasi terhadap masa mendatang tapi juga mampu memanfaatkan pengalaman masa lampau.

(2.5.) Filsafat hidup yang matang yang memungkinkan manusia mampu melihat hidup ini sebagai keseluruhan, sebagai sesuatu yang terintegrasi dan berhubungan. Dalam masalah filsafat hidup ini kehidupan beragama merupakan inti makna kehidupan.

(3) Dimensi perkembangan sosial menyangkut:

- (3.1.) Karakter produktif yang merujuk kepada bahwa pribadi yang matang ialah yang mampu mengembangkan potensinya tanpa menimbulkan benturan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- (3.2.) Realisasi diri dan partisipasi sosial. Realisasi diri mengandung arti aktualisasj gagasan dan tujuan yang realistik. Keadaan diri yang normal ialah yang realistik, memiliki tujuan yang cocok dan sejalan (*congenial*) dengan keunikan dirinya. Tujuan ini bukanlah tujuan yang berasal dari *supernatural* melainkan tujuan yang bersumber dari dirinya karena dia menyadari dirinya sendiri, dan karenanya dia menghayati tujuan yang akan dicapai.
- (3.3.) Hubungan diri sendiri dengan orang lain. Hubungan diri sendiri dengan orang lain merupakan konsep yang tak terpisahkan dari realisasi diri. Bagaimana realisasi diri ini dapat dicapai semaksimal mungkin tanpa merugikan dan melanggar hak-hak orang lain. Hubungan diri sendiri dengan orang lain menyangkut, sikap loyal, mencintai, altruisme dan partisipasi.
- (3.4.) Kecakapan merencanakan; dalam arti tidak hanya menyangkut kecakapan menyusun rencana tentang apa dan kapan kegiatan dilakukan, tapi juga menyangkut kecakapan melihat kemungkinan bahwa rencana itu bisa diubah bahkan diganti. Pribadi yang matang ialah yang melihat rencana itu sebagai panduan yang dapat diadaptasikan terhadap situasi yang dihadapi. Dia tidak merasa terikat secara kaku oleh rencana karena dia mampu mentransformasikan ide ke dalam kenyataan.

Semua dimensi-dimensi adekuasi penyesuaian diri yang diungkapkan di atas nampak menyangkut banyak segi kehidupan, baik yang berkaitan dengan pengenalan diri sendiri, lingkungan sosial, maupun norma dan nilai, dan semua dimensi tersebut merupakan sesuatu yang terintegrasi dan senantiasa berkembang dalam kehidupan manusia. Adekuasi penyesuaian diri, sebagai proses maupun hasil, berkembang dengan ragam faktor yang mempengaruhinya. Ragam faktor dimaksud dapat difahami dari berbagai sudut pandang. Sebuah model dikemukakan Lazarus (1976) sebagai model pendekatan yang berkaitan dengan keberhasilan atau kegagalan proses penyesuaian diri individu, yaitu:

1. Model medis-biologis, yang memandang bahwa sebab utama kegagalan penyesuaian diri ialah kelainan dalam jaringan tubuh, terutama kelainan pada otak. Masalah perilaku salah suai erat kaitannya dengan faktor genetika.

2. Model psikogenik, yang memandang bahwa adekuasi penyesuaian diri erat kaitannya dengan riwayat hidup seseorang, terutama pengalamannya dalam kehidupan keluarga.
3. Model sosiogenik, yang memandang bahwa faktor lingkungan, yakni lembaga sosial dan kebudayaan merupakan determinan adekuasi penyesuaian diri.

Uraian di atas menggambarkan bahwa adekuasi penyesuaian diri merupakan masalah esensial di dalam kehidupan manusia, karena dia merupakan suatu sistem untuk dapat mengembangkan diri secara optimal. Adekuasi penyesuaian diri mempunyai kedudukan penting dalam proses evolusi manusia. Dilihat dari segi pendidikan dan bimbingan, adekuasi penyesuaian diri merupakan kondisi yang diperlukan individu untuk memungkinkan perkembangan diri yang optimal.

Implikasi penting bagi pendidikan ialah akan keharusan memperhatikan sifat kemanusiawian di dalam proses pendidikan dan bimbingan baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, untuk membantu individu mencapai sistem penyesuaian diri yang adekuat. Kepincangan yang terjadi dalam lingkungan dan situasi pendidikan karena tidak sejalan dengan sifat kemanusiawian diduga dapat menimbulkan kesulitan atau hambatan dalam proses penyesuaian diri individu.

Rujukan

- Allport, Gordon W. (1964). *Pattern and Growth in Personality*. New York: Bolt, Rinehart and Winston
- Ansbacher, Heinz L. and Ansbacher, Rowena R. (1958). *Individual Psychology of Alfred Adler*. London: George Allen and Unwin, Ltd.
- Cole, Lawrence E. (1953). *Human Behavior, Psychology as Bio-Social Science*. New York: World Book Company
- Dahlan, M. D. (1982). *Ciri-ciri Kepribadian Siswa SPU Negeri Jawa Barat Dikaitkan Dengan Sikapnya Terhadap Jabatan Guru*. Disertasi, SPS-IKIP Bandung
- Derlega, Valenian J. and Janda, Louis H. (1978). *Personal Adjustment, The Psychology of Everyday Life*. New Jersey: General Learning Press
- Dyer, Wayne. (1980). *The Sky's The Limit*. New York: Granda
- Fromm, Erick. (1955). *The Sane Society*, New York: Pawcett Premier Books
- Fromm, Erich. (1960). *Escape From Freedom*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Gilmone, John. (1974). *The Productive Personality*. San Francisco: Albion Publishing Company
- Hurlock, Elizabeth B. (1974). *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Co. Ltd.
- Kisker, George W. (1972). *The Disorganized Personality*. 2nd ed. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha Ltd.

- Lazarus, Richard S. (1976). *Patterns of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siewa. (1961). *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta
- Maslow, Abraham H. (1968). *Toward A Psychology of Being*. New York: D. Van Nostrand Company
- McDaniel. H. B., et.al., (ed). (1961). *Readings In Guidance*. New York: Bolt, Rinehart Winston
- Pervin, Lawrence A. (1980). *Personality: Theory, Assessment, and Research*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Puad Hassan. (1974). *Kita dan Kami, Suatu Analisa Tentang Modus Dasar Kebersamaan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Rao, Narayana S. (1981). *Counseling Psychology*. New Delhi: Tata McGraw—Hill Publishing, Co. Ltd.
- Rogers, Carl R. (1961). *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin,
- Sikun Pribadi. (1971). *In Search of A Formulation of the General Aim of Education*. LPPD: IKIP Bandung
- _____. (1971 a). *Psycho-Hygiene Dan Tanggung Jawab Sebagai Tujuan Umum Pendidikan*. LPPD: IKIP Bandung
- _____. (1983). *Guru Benperan Sebagai Penyuluh*. Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan FIP-IKIP Bandung
- Tallent, Norman. (1978). *Psychology of Adjustment*. New York: D.Van Nostrand Company,

ARTIKEL 5

KEMANDIRIAN: TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING⁶

Apakah kemandirian menjadi tujuan dan wilayah studi bimbingan dan konseling? Sebagai upaya pedagogis tujuan bimbingan dan konseling mesti sejalan dengan tujuan pendidikan. Secara fenomenologis pendidikan merupakan proses interaksi yang selalu berhadapan dengan kepribadian manusia yang sedang berada dalam proses menjadi untuk menemukan keberadaan dirinya. Pendidikan bertujuan membantu manusia mencapai realisasi diri, menemukan dirinya sendiri sebagai makhluk individual, sosial dan makhluk Tuhan. Kembali ditegaskan apa yang diungkapkan Sikun Pribadi (1971: 225) bahwa: “the general aim of education is the facilitation of creating the personal maximum condition for self-realization.” Istilah realisasi diri (*self realization*) mengandung arti yang sangat luas karena menyangkut masalah kesadaran individu terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sebagai *life-space*-nya.

Walaupun pendidikan dapat dilaksanakan secara kelompok, hakikat pendidikan tetap merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu-individu yang beragam. Diakui bahwa sampai batas tertentu strategi upaya pendidikan secara kelompok mampu membawa manusia ke arah tingkat perkembangan tertentu. Akan tetapi karena hakikat manusia itu berada pada tahap kehidupan yang bermakna, dan bahwa pendidikan itu bertujuan meningkatkan kebermaknaan hidup manusia, yang dia alami secara individual, maka strategi upaya umum itu perlu dilengkapi dan dilanjutkan dengan strategi upaya khusus yang lebih intensif dan individual, dan upaya dimaksud adalah bimbingan dan konseling.

Bertolak dari prinsip yang disebutkan, keberadaan bimbingan dan konseling dalam pendidikan muncul sebagai konsekuensi logis dari hakikat pendidikan itu sendiri. Phenix (1964: 296) mengemukakan bahwa:

...person may not ordinary be ready for mature understanding of self and others, for moral insight, and for integrative perspective until they have passed beyond the usual period of formal general education. Such a conclusion points to the need for continuing general education throughout life, particularly in the field of applied psychology (especially guidance and counseling on an individual or group basis with an existential emphasis,...)

Berbicara tentang bimbingan dan konseling, sama dengan pendidikan, tidak akan

⁶ Diangkat dan diolah ulang dari: Sunaryo Kartadinata. (1988). *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa Serta Kaitannya Dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan*. Disertasi, Fakultas Pasca Sarjana: IKIP Bandung

lepas dari pembicaraan tentang hakikat manusia. Keberadaan bimbingan secara terintegrasi di dalam pendidikan mengandung arti bahwa upaya bimbingan dan pendidikan terarah kepada tujuan yang sama, yakni membantu manusia mencapai kemandirian, membantu manusia agar mampu menolong diri sendiri.⁷ Mc Daniel et.al. (1961) mengemukakan seperti berikut.

What are the basic goals and objectives of counseling? Although the statement could be phrased in many different ways, we may say that the counseling process should result in assisting individual to become *autonomous*, self-directing, and *self-disciplined*. This a rather ambitious statement of objectives and is not limited to the counseling and guidance. It could well be set up as general goal of education.

Pernyataan di atas menekankan bahwa diri (*self*) merupakan inti kepribadian dari keberadaan individu secara fungsional.(Thorne dalam Patterson, 1966: 68). Individu tidaklah bereaksi semata-mata mekanis terhadap rangsangan dari luar, melainkan dia mengembangkan kemampuan mengarahkan diri, bertindak secara bertujuan, membentuk kehidupannya sendiri dan menerima tanggung jawab. Dorongan untuk mencapai integritas ini senantiasa ada dalam kesadaran individu, dan dorongan ini berkembang menuju keadaan diri yang konsisten yang terhindar dari konflik internal.

Dorongan mencapai integritas diri ini merupakan dorongan yang paling bermakna dalam diri manusia karena akan membawa manusia ke arah perbaikan dan penyempurnaan diri. Dorongan ini memungkinkan manusia memiliki kesadaran akan alternatif tindakan, melihat keputusan yang diambil sebagai perwujudan dari kebebasan diri, dan bukan sebagai perilaku mekanistik. Dorongan seperti ini membawa manusia ke arah perkembangan mental yang sehat. Dalam konsep ini bimbingan dan konseling harus merupakan strategi upaya untuk membantu individu meningkatkan motivasi atau dorongan mencapai integritas diri.

Upaya membantu individu meningkatkan atau memperkuat dorongan untuk mencapai integritas diri berarti mendorong individu untuk menemukan makna hidup yang hakiki. Dalam hal ini bimbingan dan konseling adalah proses membantu individu menemukan makna hidup yang hakiki. Kaitan bimbingan dan konseling dengan kemandirian, ialah bahwa kemandirian mengandung segi-segi kehidupan normatif, kesadaran akan sistem nilai dan budaya, tanggung jawab, kemampuan bertindak etis dan religius atas dasar pemahaman yang bermakna.

Melalui proses bimbingan dan konseling individu dibantu untuk mengembangkan pemahaman dan pemaknaan terhadap pengalamannya, sehingga dia menemukan kehidupan

⁷ Kemampuan menolong diri sendiri (*self-help*) merupakan salah satu dari sepuluh arah transformasi kehidupan di dalam dunia modern. (John Naisbitt. 1982)

yang bermakna. Pemikiran ini sejalan dengan asumsi yang mengatakan bahwa: “The self constantly strives for meaning, that is for understanding of its experiences. There is a basic drive to organize experience into meaningful wholes: one of the highest value in life is to have meaning in one’s personal existence. Meanings are determined by the whole organismic reaction of person to his experiences. (Patterson,1966: 68).

Asumsi di atas mengandung arti bahwa bimbingan dan konseling bertolak dari suatu pandangan yang melihat manusia itu sedang berada dalam proses menjadi (*becoming*) untuk menemukan keberadaan dan kebermaknaan hidup (*being*). Implikasi pemikiran ini ialah bahwa tujuan bimbingan dan konseling tidak semata-mata bersifat terapeutik-klinis tapi lebih bersifat preventif dan pengembangan. (Blocher. 1971 Dalam Beck. 1971: 5).

Dalam menghampiri masalah kemandirian, tujuan bimbingan yang bersifat “pengembangan” lebih penting dari pada tujuan terapeutik atau klinis. Ini bertolak dari asumsi bahwa kemandirian tumbuh dalam proses individuasi yang terwujud dalam interaksi yang sehat antara individu dengan budaya atau lingkungannya. Pandangan ini melihat bahwa perkembangan adalah proses perubahan yang berpola dan bergerak ke arah perilaku yang dikehendaki oleh individu maupun masyarakat dalam sistem nilai tertentu. Fungsi bimbingan dan konseling di dalam pemikiran seperti ini ialah menciptakan kemudahan bagi terjadinya perkembangan kepribadian individu secara normal. Hasil bimbingan dapat dinyatakan dalam bentuk penguasaan tugas-tugas perkembangan atau peningkatan perkembangan dari tingkat satu ke tingkat berikut yang lebih tinggi. Bertolak dari pemikiran di atas dan asumsi yang mengatakan bahwa kemandirian merupakan tingkat perkembangan dinamika kepribadian individu, maka cukup alasan jika kemandirian menjadi wilayah studi dan bahkan sebagai tujuan bimbingan dan konseling.

Apa esensi kemandirian itu? Apabila kembali kepada rumusan tujuan pendidikan yang diungkapkan Sikun Pribadi, nampak bahwa (Sunaryo Kartadinata, 1983) “... upaya pendidikan dalam membantu individu mengembangkan sistem penyesuaian diri yang adekuat berlandaskan kepada sifat—sifat manusiawi dari manusia-manusia yang terlibat di dalamnya, terutama anak didik.” Prinsip tersebut mengandung arti bahwa mendidik bukanlah memberi nasihat kepada anak, melainkan mendapatkan situasi yang penuh keakraban di mana dalam situasi tersebut terwujudnya nilai—nilai hidup dalam bentuk perilaku yang dapat mempengaruhi dan mendorong anak berbuat atas kesadaran dan kemauannya sendiri.

Berbicara tentang kemandirian akan merujuk kepada perkembangan *diri*, karena diri merupakan inti dari kemandirian. Banyak istilah dan konsep yang berkenaan dengan *diri* seperti: *self-determinism* (Durkheim, 1925), *autonomous morality* (Piaget, 1932), *ego integrity*

(Erikson, 1950), *the creative self* (Adler), *self-actualization* (Maslow), *self-system* (Sullivan), *real self* (Horney), *self-efficacy*, *self-expansion*, *self-esteem*, *self-pity*, *self-respect*, *self-sentience*, *self-sufficiency*, *self-expression*, *self-direction*, *self-structure*, *self-contempt*, *self-control*, *self-righteousness*, *self-effacement* (Hall dan Lindzey; Sullivan; Horney; Wylie).

Konsep tentang diri yang dikemukakan di atas tidak selalu merujuk kepada kemandirian. Konsep kemandirian merujuk kepada konsep *autonomy*. Ada berbagai sudut pandang dalam menjelaskan makna dan proses perkembangan kemandirian. Durkheim (1925) melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat (*society centered*). Pandangan ini disebut juga pandangan konformistik. Menurut Durkheim kemandirian (*autonomy*) merupakan elemen esensial ketiga dari moralitasitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Kemandirian tumbuh karena ada *disiplin* (yaitu ada aturan bertindak dan otoritas), dan *komitmen* terhadap kelompok. Kedua elemen ini (disiplin dan komitmen) merupakan prasyarat bagi kemandirian.

Dalam pandangan konformistik, kemandirian adalah konformitas terhadap prinsip moral kelompok rujukan. Kemandirian adalah penampilan keputusan pribadi yang didasari pengetahuan lengkap tentang konsekuensi berbagai tindakan serta keberanian menerima konsekuensi tindakan tersebut. Pemahaman terhadap hukum moralitas menjadi faktor utama yang mendukung perkembangan kemandirian. Faktor pemahaman inilah yang membedakan kemandirian atau *self-determinism* dari kepatuhan (*submission*). Dikatakan oleh Durkheim (1925/1973: 116) “We liberate ourselves through understanding; there is no other means of liberation.” Dengan pemahaman inilah manusia akan terhindar dari konformitas pasif. Dikatakan lebih jauh oleh Durkheim, (1925/ 1973 :115) “Thus to understand the world and to order our conduct as it should be in relationship to it, we only have to take careful thought, to be fully aware of that which is in ourselves. This constitutes a first degree of autonomy”.

Konsep *kemandirian konformistik* ini tampak pula dalam pikiran McDougal (Togan dan Busch, 1984) yang melihat perilaku mandiri itu sebagai “hallmark” dari kematangan; sebagai pendorong perilaku sosial. Dalam konsep McDougal kemandirian adalah konformitas khusus, yakni konformitas terhadap kelompok yang terinternalisasi. Manusia itu selalu berkonformitas; perbedaan satu sama lain terletak dalam hal kelompok rujukan yang disukainya. Dalam pemikiran Durkheim maupun McDougal tampak bahwa polaritas antara kemandirian dengan konformitas adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Berbicara tentang kemandirian tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang hakikat manusia, karena perkembangan kemandirian adalah perkembangan hakikat eksistensial manusia. Pandangan yang berpusat pada masyarakat tentang kemandirian lebih

menekankan bahwa lingkungan itu mempunyai kekuatan yang “super” terhadap kehidupan manusia. Seolah-olah manusia tidak bisa “berbuat” terhadap dunianya; padahal manusia adalah makhluk yang tidak semata—mata dipengaruhi lingkungan melainkan dia mempengaruhi, mengubah, bahkan menciptakan lingkungan; manusia adalah makhluk yang memiliki keragaman di dalam kesamaan. (M.I. Soelaeman, 1988).

Bertolak dari pemikiran tentang hakikat manusia yang diuraikan di atas, maka kemandirian perlu dihampiri dari sudut pandangan lain dan tidak semata-mata dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Pandangan yang berpusat pada masyarakat akan membawa implikasi pada pendidikan sebagai proses *transmisi budaya* yang menekankan kepada proses penanaman harapan dan aturan masyarakat belaka.

Pemikiran tentang hakikat manusia menunjukkan bahwa proses perkembangan manusia harus dipandang sebagai proses *interaksional dinamis*. Proses ini mengimplikasikan bahwa manusia berhak memberi makna terhadap dunianya atas dasar proses "mengalami" sebagai konsekuensi dari perkembangan berpikir dan penyesuaian kehendaknya. Dalam pandangan ini kemandirian menjadi berpusat pada *ego* atau diri sebagai dimensi pemersatu organisasi kepribadian (Kohlberg, 1984).

Kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas, melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia. Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Erich Fromm (1947) menyebut perilaku ini sebagai katahati humansitik.

“Interaksional” mengandung makna bahwa kemandirian berkembang melalui proses pengembangan keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan dan bukan dalam kevakuman dan kesendirian. Dalam kaitan dengan kesamaan dan kebersamaan ini, Maslow (1971) membedakan kemandirian tak aman (*insecure autonomy*) dari kemandirian aman (*secure autonomy*). Kemandirian tidak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow menyebut kondisi ini sebagai kemandirian mementingkan diri sendiri (*selfish autonomy*). Sedangkan kemandirian yang aman ialah kekuatan untuk menumbuhkan cintakasih pada dunia, kehidupan, dan orang lain, sadar akan tanggung jawab bersama dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk menyenangkan dan mencintai kehidupan dan membantu orang lain. Inilah yang dimaksud oleh Maslow dengan kemandirian yang sehat.

Dalam konsep transendensi⁸ (Maslow. 1971: 165) ditekankan bahwa *autonomy* dan *homonomy* adalah dua hal yang berhubungan dan tumbuh bersamaan. Dikatakannya bahwa:

“ ... for as the person grows healthier and more authentic the high autonomy and the high homony grow together and tend finally to fuse and to become structured into a higher unity which includes them both. The dichotomy between autonomy and homonomy, between selfishness and unselfishness, between the self and non-self, between the pure psyche and outer reality, now tend to disappear, and be seen as a byproduct of immaturity and of incomplete development.

Uraian di atas menunjukkan bahwa dalam kemandirian justru terkandung aspek keterkaitan, yakni pengakuan dan kesadaran akan ketergantungan dalam berbagai faset kehidupan. Dikatakan oleh Chikering (1971: 74) bahwa “...recognition and acceptance of interdependence, is the capstone of autonomy.” Kata *interdependence* mesti ditafsirkan lebih luas, bukan berarti ketergantungan antar manusia (saja) melainkan ketergantungan antar berbagai motif dan nilai yang melandasi perilaku yang tampil dalam interaksi dengan orang lain. Keputusan dan tindakan tidak semata-mata didasarkan kepada kebutuhan dalam dimensi ruang dan waktu tetapi juga dalam dimensi nilai. Maslow (1971) menyebut kekuatan ini sebagai meta-motivasi perilaku.

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini berarti bahwa perkembangan kemandirian adalah suatu proses yang terarah, dan karena perkembangan kemandirian adalah perkembangan yang sejalan dengan hakikat eksistensial manusia, maka arah perkembangan tersebut mesti sejalan dengan dan bertolak dari tujuan hidup manusia. Berbicara tentang tujuan hidup akan selalu terkait dengan dimensi ruang, waktu, dan nilai. (M.I. Soelaeman, 1988: 56-61).

Menjadikan diri atau *ego* sebagai inti perkembangan kemandirian, memberi arti bahwa perkembangan manusia terarah kepada penemuan makna diri dan dunianya. Bagaimana manusia memberi *makna* terhadap diri dan dunianya tentu akan sangat beraneka ragam, karena bergantung kepada bagaimana dia mempersepsikan diri dan dunia itu. Di sini tersirat arti bahwa memaknai itu adalah proses yang selektif, dan karena itu bangun kehidupan yang terbentuk dalam setiap diri manusia akan berbeda-beda. Dalam tataran makna yang lebih tinggi---Phenix (1964) menyebut makna sinoptik dan Maslow (1968) menyebut transendensi lingkungan (*transcendence of environment*)--- hubungan antara individu

⁸ Konsep transendensi Maslow merujuk kepada konsep perkembangan. Self-transcendence bukanlah self-obliteration (penghapusan atau peleburan diri), melainkan proses perkembangan kekuatan kemandirian dan pencapaian identitas diri.

dengan dunianya tidak lagi bersifat interaksi subyek-obyek melainkan merupakan hubungan antar-subyektivitas (*intersubjectivity*), yakni proses dialog dalam diri.

Sifat selektif dalam memaknai kehidupan menunjukkan bahwa apa yang dipersepsikan dan dimaknai oleh manusia ditentukan melalui proses memilih. Proses memilih tidak terlepas dari proses kognitif, dalam menimbang berbagai alternatif yang akan selalu terkait dengan sistem nilai, dan bukan proses yang bersifat reaktif atau impulsif. Bagaimana proses kognitif terjadi, dan bagaimana menyesuaikan kehendak terhadap berbagai dimensi kehidupan akan mewarnai cara manusia memaknai dunianya. Implikasi yang tersirat di sini ialah bahwa hampiran kognitif terhadap kemandirian dapat digunakan apabila dipertautkan dengan berbagai dimensi kehidupan manusia.

Bagaimana proses perkembangan itu terjadi? Apabila hakikat manusia ditelaah kembali, ternyata pada saat dia lahir ke dunia dia berada dalam ketidak-berdayaan dan ketidak-tahuan tentang diri dan dunianya. Pada tingkat ini dia “menyatu” dengan dunia atau alam. Menyatu dalam arti dia belum tahu hubungan subyek-obyek. Dengan kemampuan berpikir, kemotekaran, dan imajinasinya manusia mampu mengenal perbedaan diri dengan lingkungan dan orang lain, dan keterpautan diri dengan lingkungan dan orang lain itu. Di sini dia menuju dan berada dalam proses peragaman (*diferensiasi*). Dalam tahapan ini mungkin dia sedikit demi sedikit berupaya melepaskan diri dari ikatan otoritas dan menuju kepada hubungan mutualistik mengembangkan kemampuan menuju spesialisasi tertentu, mengembangkan kemampuan instrumental untuk mampu melakukan dan memenuhi sendiri aktivitas hidup. Chikering (1971) mengidentifikasikan tingkatan ini sebagai independensi emosional dan instrumental yang merupakan dua komponen dalam perkembangan kemandirian. Kedua komponen tersebut bersifat komplementer, yang secara bertahap akan mengarah kepada pengakuan dan penerimaan ke-saling bergantung—an di dalam kehidupan.

Walaupun dalam tahap peragaman ini manusia sudah memiliki kemampuan instrumental, tapi dia belum sampai kepada kemandirian karena aksentuasi penampilan dirinya baru dalam aspek - aspek kehidupan tertentu. Proses peragaman dan spesialisasi ini sebenarnya baru merupakan proses pemilikan (*having*) akan pengetahuan, keterampilan, teknologi, dan masih harus berlanjut ke tingkat *being* sebagai dimensi kehidupan yang lebih penting, yakni upaya memantapkan *jati diri* (Fuad Hassan, 1986). Tingkat peragaman ini harus berlanjut ke tingkat *integrasi*, atau tingkat mendunia (Driyakara) yakni tahap mendekatkan diri kepada dunia yang dihidupi dan dihadapi, dan bukan mengasingkan diri sehingga timbul kemandirian tak aman (Maslow).

Demikianlah bahwa konsep kemandirian itu sebagai konsep totalitas kepribadian dan kehidupan manusia yang harus paralel dengan tujuan hidup manusia. M.I. Soelaiman

(1985: 519- 525) menggambarkan bagaimana interaksi dan dinamika perkembangan manusia itu berlangsung menuju kehidupan yang terintegrasi. M. I. Soelaiman mengungkapkan lima karakteristik inheren dan esensial, yang saling berinteraksi, dalam kehidupan dan kepribadian manusia.

Dikatakan bahwa dalam kehidupan ini manusia menampilkan:

- (1) *kedirian*, yang menunjukkan pengukuhan dirinya dan bahwa dirinya itu berbeda dari yang lain. Akan tetapi kedirian itu tidak pernah berlangsung dalam kemenyendirian melainkan dalam:
- (2) *komunikasinya* dengan berbagai pihak baik dengan lingkungan fisik, orang lain, diri sendiri, maupun dengan Tuhannya. Komunikasi manusia dengan berbagai pihak ini menunjukkan adanya:
- (3) *keterarahan* dalam diri manusia yang menyatakan bahwa hidupnya ini bertujuan. Proses penwujudan dan pencapaian tujuan ini menghendaki adanya:
- (4) *dinamika* yang menyatakan bahwa manusia memiliki pikiran, kemampuan dan kemauan sendiri untuk berbuat dan berkreasi, dan tidak menjadi objek yang dipolakan atau digerakkan oleh (orang) lain. Keempat fenomena itu tampil secara *terintegrasi* dalam keterpautannya dengan:
- (5) *sistem nilai*, sebagai elemen inti dari tujuan dan cara hidup.

Dapatlah ditegaskan bahwa kemandirian adalah sebuah proses perkembangan, terbentuk melalui proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Sebagai upaya pedagogis, bimbingan dan konseling bertugas mengembangkan atau menyiapkan lingkungan yang mampu memperkaya kehidupan kemandirian individu dalam hubungannya dengan kehidupan orang lain dan dunianya. Esensi tujuan bimbingan dan konseling adalah memandirikan individu; kemandirian (*autonomy*) adalah tujuan bimbingan dan konseling.

Kemandirian yang sehat akan tumbuh melalui interaksi yang sehat antara individu yang sedang berkembang dengan lingkungan dan budaya yang sehat pula. Di sinilah letak esensi upaya pedagogis dalam proses bimbingan dan konseling. Dalam konteks pengembangan kemandirian, tujuan bimbingan dan konseling tidak sebatas sebagai proses pemecahan masalah yang hanya bersifat kekinian, melainkan terarah kepada penyiapan individu untuk dapat menghadapi persoalan-persoalan masa depan dan menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Allah Yang Maha Kuasa. Bimbingan dan konseling bertugas memfasilitasi individu menguasai *perilaku jangka panjang* yang diperlukan di dalam kehidupannya, dalam mengambil keputusan sosial-pribadi, pendidikan, dan karir.

Konstruk dan teori perkembangan kemandirian perlu difahami oleh konselor sebagai dasar perumusan perilaku jangka panjang yang harus dikuasai individu, dan sebagai standar yang mengarahkan upaya-upaya bimbingan dan konseling. Model teori atau konstruk dimaksud di antaranya model perkembangan karakter (Havighurst: 1972), perkembangan ego (Loevinger: 1964), perkembangan diri, korporasi model Loevinger dan Havighurst, Sunaryo Kartadinata et.al.: 1998/2003).

Rujukan

- Blocher, Donald H. (1971). "Issues in Counseling: Elusive and Illusional", dalam Beck, Carlton E. (ed.), (1971). *Philosophical Guidelines for Counseling*. Dubuque, Iowa: W.M.C. Brown Company, 2 - 6
- Chikering, Arthur W. (1971). *Education and Identity*. San Francisco: Jossey-Bass Inc., Publisher
- Durkheim, Emile. Wilson, Everet K dan Schnurer Herman (trans.). (1925/1961). *Moral Education: A Study in the Theory and Application of the Sociology of Education*. New York: The Free Press
- Erikson, E.H. (1953/1963). *Childhood and Society*. New York: W.W. Norton & Co. Inc.
- Fromm, Erich.(1947). *Man for Himself: An inquiry into the Psychology of Ethics*. New York: Fawcett Premier
- Fuad Hassan. (1986). "Mendekatkan Anak Didik pada Lingkungan, Bukan Mengasingkannya". *Prisma* 2., 39 - 44
- Hall, C.S. & Lindzey, G. (1981). *Theories of Personality*. New York: John Wiley & Sons
- Horney, Karen. (1942). *Self—Analysis*. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Kohlberg, Lawrence.(1984). *Essays on Moral Development II: The Psychology of Moral Development*. New York: Harper & Row, Publisher, Inc.
- Loevinger, Jane. (1964). "The Meaning and Measurement of Ego Development". *American Psychologist*, 195 - 205
- _____. (1979). Stages of Ego Development". dalam Mosher, Ralph L. (ed.), (1979).. *Adolescents' Development sand Education*, Berkeley: HcCutchan Publishing Co. 110 — 122
- Maslow, Abaraham. (1968). *Toward A Psychology of Being*. New York: D. Van Nostrand Co.
- _____.(1971). *The Farther Reaches of Human Nature*. New York: The Viking Press
- McDaniel, H.B.et al. (1961). *Readings in Guidance*, New York: Holt, Rinehart and Winston
- Naisbitt, John. (1982). *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives*. New York: Warner Books, Inc.
- Patterson, C.H. (1966). *Theories of Counseling and Psychotherapies*. New York: Harper & Row, Publisher
- Phenix, Philip H. (1964). *Realms of Meaning: A Philosophy of the Curriculum for General Education*. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Piaget, Jean. (1932). terjemahan Gabain, Marjorie.(1965). The Moral Judgment of the

- Child. New York: he Free Press
- Sikun Pribadi.(1971). *In Search of A Formulation of The General Aim of Education*. Bandung: LPPD IKIP
- Soelaeman, M.I. (1985). *Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Situasi Kehidupan dan Pendidikan dalam Keluarga dan Sekolah*. Disertasi, Bandung: IKIP
- _____.(1988). *Suatu Telaah Tentang Manusia – Religi - Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK
- Sullivan, Harry Stack. (1953). *The Interpersonal Theory of Psychiatry*, New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Sunaryo Kartadinata. (1983). *Kontribusi Iklim Keluarga dan Sekolah Terhadap Adekuasi Penyesuaian Diri*. Tesis. Fakultas Pasca Sarjana: IKIP Bandung
- _____. (1988). *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa Serta Kaitannya Dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan*. Disertasi, Fakultas Pasca Sarjana: IKIP Bandung
- _____.dkk (1999). *Quality Improvement and Management System Development of School Guidance and Counseling Services*. URGE Project, Ditjen Dikti
- _____.dkk. (2003). *Pengembangan Model Analisis Tugas-tugas Perkembangan dalam Peningkatan Mutu Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Riset Unggulan Terpadu, LIPPI
- Wylie, Ruth C. (1974). *The Self—Concept:A Review of Methodological Considerations and Measuring Instrument*. London: University of Nebraska Press

ARTIKEL 6

KERANGKA KERJA BIMBINGAN DAN KONSELING⁹

Ditegaskan kembali bahwa pendidikan memiliki fungsi pengembangan, membantu individu mengembangkan diri sesuai dengan fitrahnya (potensi), peragaman (diferensiasi), membantu individu memilih arah perkembangan yang tepat sesuai dengan potensinya, dan integrasi, membawa keragaman perkembangan ke arah tujuan yang sama sesuai dengan hakikat manusia untuk menjadi pribadi utuh (kaffah). (Sunaryo Kartadinata: 1988). Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi-fungsi pendidikan seperti disebutkan terarah kepada upaya membantu individu, dengan kemotekaran nalarnya, untuk memperhalus (*refine*), menginternalisasi, memperbaharui, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam perilaku mandiri.

Bimbingan, sebagai upaya pendidikan, diartikan sebagai proses bantuan kepada individu untuk mencapai tingkat perkembangan diri secara optimum di dalam menavigasi hidupnya secara mandiri. Ada dua kata kunci yang perlu dimaknai lebih dalam dari definisi ini. Pertama, bantuan dalam arti bimbingan yaitu memfasilitasi individu untuk mengembangkan kemampuan memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri. Proses perkembangan mengandung rangkaian penetapan pilihan dan pengambilan keputusan, dalam menavigasi hidup, dan kemampuan pengambilan keputusan ini merupakan perwujudan dari daya adaptasi individu secara adekuat terhadap dinamika lingkungan. Kedua, perkembangan optimum adalah perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai yang dianut. Perkembangan optimum dalam menavigasi hidup secara mandiri adalah suatu konsep normatif, suatu kondisi adekuat dimana individu mampu melakukan pilihan dan pengambilan keputusan yang tepat untuk mempertahankan keberfungsian dirinya di dalam sistem atau lingkungan. Kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar dia menjadi pribadi yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*) di dalam lingkungannya.

Esensi bimbingan dan konseling terletak pada proses memfasilitasi perkembangan individu di dalam lingkungannya. Perkembangan terjadi melalui interaksi secara sehat antara individu dengan lingkungan, dan oleh karena itu upaya

⁹ Diangkat dan diolah ulang dari Sunaryo Kartadinata (1996). *Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan: Pendekatan Ekologis Sebagai Suatu Alternatif*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. IKIP Bandung

bimbingan dan konseling tertuju kepada upaya membangun lingkungan perkembangan manusia (*ecology of human development*) yang sehat¹⁰. Kajian bimbingan dan konseling terfokus pada pengembangan (perilaku) individu untuk mewujudkan keberfungsian diri dalam lingkungan, membantu individu berkembang secara efektif. Proses bimbingan dan konseling merupakan sebuah perjumpaan pedagogis yang di dalamnya akan memperhadapkan konselor kepada persoalan nilai-nilai yang dianut individu (konseli) dan pengaruh konselor yang mungkin terjadi terhadap perkembangan nilai individu. Pertanyaan filosofis mendasar dalam bimbingan dan konseling terkait dengan peran ganda konselor, yakni sebagai fasilitator pilihan dalam kebebasan individu di satu sisi dan pengembangan perilaku individu di sisi lain yang bisa saja memerlukan pengaruh konselor. Adalah satu keharusan bagi konselor untuk membangun filsafat pribadi (*personal philosophy*) yang menjadi landasan untuk membangun *world view* dan kerangka kerja layanan profesional yang diembannya.

Filsafat bimbingan dan konseling, sebagaimana telah digambarkan di depan, bersumber dari pandangan tentang hakikat manusia yang melandasi konselor di dalam memperlakukan konseli serta merumuskan tujuan universal bimbingan dan konseling. Tujuan universal bimbingan dan konseling terkait dengan persoalan hendak dibawa ke mana manusia atau konseli yang dilayaninya itu dan konselor mengetahui apa yang terbaik untuk konseli. Tujuan khusus dari sebuah perjumpaan bimbingan dan konseling ada pada konseli, namun tujuan universal ada pada konselor, yang didasarkan atas pandangannya terhadap hakikat manusia, dan menjadi dasar untuk memfasilitasi konseli di dalam merumuskan tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapainya. Dilihat dari sudut pandang ini, bagaimanapun juga di dalam sebuah perjumpaan bimbingan dan konseling akan terjadi pengaruh (*influence*) konselor kepada konseli, namun harus dihindari terjadinya pemaksaan nilai konselor kepada konseli dan konselor tidak boleh meneladankan diri yang harus ditiru oleh konseli. Landasan filosofi yang digambarkan, teori-teori kepribadian, teori perkembangan dan belajar, pemahaman sosio-antropologik-kultural, serta sistem nilai dan keyakinan menjadi landasan bagi pengembangan teori dan kerangka kerja bimbingan dan konseling. Teori bimbingan dan konseling pada akhirnya harus merupakan "*personal theory*" atau "*world view*" dari konselor, sebagaimana ditegaskan pada pembahasan sebelumnya, yang merefleksikan keterpaduan antara aspek pribadi dan profesi sebagai satu keutuhan.

¹⁰ Menurut Blocher sebuah lingkungan perkembangan mengandung tiga komponen, yaitu: (1) struktur yang menggambarkan situasi yang disiapkan konselor untuk merangsang perkembangan perilaku konseli, (2) transaksi yang menggambarkan interaksi psikologis dan intervensi yang terjadi, dan (3) reward systems yang menggambarkan proses penguatan dan balikan terhadap perilaku baru.

Teori kepribadian sebagai perangkat asumsi yang relevan berkenaan dengan perilaku manusia dan sejalan dengan definisi-definisi empirik (Hall & Lindzey, 1975: 15) melandasi bimbingan dan konseling dalam mengembangkan pemahaman dinamika perilaku, berbagai pendekatan tretmen, strategi intervensi, asesmen, dan teknik pengembangan atau modifikasi perilaku¹¹. Teori perkembangan dan belajar, terutama menyangkut tahapan dan tugas perkembangan serta proses belajar individu melandasi pengembangan teori bimbingan dan konseling terutama dalam merumuskan perilaku jangka panjang¹² yang harus dikuasai oleh individu, yang akan menjadi tujuan pengembangan dari layanan bimbingan dan konseling, yang bisa diterjemahkan ke dalam tingkatan jenjang pendidikan. Teori belajar yang membahas pebelajar (*learner*), lingkungan belajar (*learning environment*), dan proses belajar (*learning process*) membangun teori bimbingan dan konseling terutama dalam pengembangan lingkungan perkembangan, sebagai ekologi perkembangan manusia, pemahaman motivasi dan diagnosis kesulitan perkembangan, serta strategi intervensi perubahan/pengembangan perilaku. Pemahaman sosio-antropologik-kultural diperlukan di dalam membangun teori bimbingan dan konseling dengan alasan: (1) perkembangan perilaku individu tidak pernah berlangsung dalam kevakuman melainkan selalu ada di dalam lingkungan, (2) ada fungsi-fungsi pemeliharaan yang harus ditampilkan oleh bimbingan dan konseling terkait dengan kehidupan sosio-antropologik-kultural konseli, (3) bimbingan dan konseling pada hakikatnya adalah (juga) perjumpaan kultural. Bimbingan dan konseling bisa merupakan sebuah perjumpaan etnopedagogis. Teori bimbingan dan konseling yang menjadi pegangan konselor adalah sebuah “*world view*” yang akan harus selalu diperbaharui melalui riset dan pengamatan praktek sehingga *world view* itu akan selalu mutakhir.

Kerangka kerja bimbingan dan konseling merefleksikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Sebagaimana ditegaskan sebelumnya bahwa konteks tugas Bimbingan dan Konseling adalah kawasan layanan bantuan yang bertujuan memandirikan individu normal dan sehat dalam menavigasi perjalanan hidupnya

¹¹ Sebuah teori kepribadian dipersyaratkan komprehensif, memiliki daya prediksi, menyangkut rentang perilaku manusia yang lebar, berkenaan dengan berbagai fenomena perilaku yang dapat ditunjukkan dalam berbagai proses signifikan bagi individu.

¹² Di dalam model bimbingan dan konseling komprehensif perilaku jangka panjang dirumuskan sebagai salah satu komponen program yang disebut “*guidance curriculum*” bagi setiap jenjang pendidikan, yang diangkat dari tugas-tugas perkembangan peserta didik untuk setiap jenjang pendidikan.

melalui pengambilan keputusan tentang pendidikan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih serta mempertahankan karir untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum (*the common good*) melalui pendidikan. (Ditjen Dikti: 2007). Sedangkan ekspektasi kinerja merupakan kerangka berpikir dan bertindak dalam bingkai filosofik yang khas yang dibangunnya sendiri dengan mengintegrasikan apa yang diketahui dari hasil penelitian dan pendapat ahli yang akan membentuk wawasan atau *worldview* yang selalu mewarnai cara seorang konselor melihat dirinya, melihat tugasnya, melihat konseli dengan kata lain melihat dunianya yang selalu digerakkan oleh motif altruistik dalam arti selalu menggunakan penyikapan yang empatik, menghormati keragaman, serta mengedepankan kemaslahatan pengguna layanannya, yang dilakukan dengan selalu mencermati kemungkinan dampak jangka panjang dari tindak layanannya itu terhadap pengguna layanan, sehingga pengampu layanan ahli itu juga dinamakan "*the safety practitioner*"¹³. (Ditjen Dikti, 2007).

Mengacu kepada konteks tugas dan ekspektasi kinerja layanan bimbingan dan konseling, maka kerangka kerja bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis dibangun atas dasar prinsip-prinsip berikut.

Pertama, bahwa kepedulian utama pendidikan untuk mengembangkan aspek intelektual maupun pribadi, harus diletakan pada proses pembelajaran (*learning*) alih-alih kepada proses belajar-mengajar. (Kehas, Chir D. 1969). Prinsip ini mengandung implikasi bahwa fokus kegiatan pendidikan tidak lagi terletak sebatas kegiatan mengajar dengan mengutamakan peranan guru, melainkan secara sengaja dan terencana melibatkan berbagai profesi pendidik, termasuk konselor di dalamnya, untuk menangani ragam aspek perkembangan, dimensi-dimensi belajar, dengan menggunakan pola relasi dan transaksi yang beragam pula. Mengajar dan bimbingan dan konseling adalah dua modus dasar relasi dengan peserta didik; dua modus yang bersifat komplementer dan bahkan kolaboratif. Pendidikan yang bersifat umum dan klasikal, yang dalam banyak hal lebih peduli terhadap belajar intelektual, perlu dibarengi dengan strategi upaya yang secara sistematis dimaksudkan untuk membantu

¹³ Berasal dari bidang medik, gagasan tentang praktisi yang aman itu ditandai oleh 3 ciri yaitu (a) kompeten dalam melaksanakan tugasnya, (b) tahu batas-batas kemampuannya sehingga tidak gegabah dalam menyelenggarakan layanan ahli, dan (c) dalam kasus di mana seorang praktisi yang aman itu menghadapi permasalahan yang ia tahu ada di luar kemampuannya, ia juga tahu ke mana mencari pertolongan.

peserta didik mengembangkan pribadi, memperhalus dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh di dalam pendidikan umum, serta mengembangkan keterampilan hidup. Strategi upaya dimaksud adalah layanan bimbingan dan konseling.

Kedua, misi utama bimbingan dan konseling adalah edukatif dan pengembangan. Edukatif, karena titik berat kepedulian bimbingan dan konseling terletak pada upaya menciptakan lingkungan perkembangan untuk memfasilitasi individu mengembangkan potensinya dan memperoleh akses luas untuk mencapai sukses dalam belajar. Pengembangan, karena titik sentral tujuan bimbingan dan konseling adalah perkembangan optimal dan strategi upaya pokoknya ialah memberi kemudahan berkembang bagi individu atau konseli melalui penciptaan lingkungan perkembangan sebagai lingkungan belajar. Misi edukatif dan pengembangan ini mengandung implikasi bahwa konselor perlu memiliki pemahaman antisipatif akan sosok perkembangan (merujuk pada konsep *what should be*) yang diharapkan dicapai oleh konseli. Sosok perkembangan yang diharapkan ini menjadi arah dan tonggak perkembangan (*milestone*) sebagai landasan untuk mengembangkan lingkungan perkembangan dan strategi upaya memfasilitasi perkembangan individu. Bimbingan dan konseling menjadi sebuah layanan proaktif dan fungsinya terfokus pada pencegahan, pengembangan, pemeliharaan, dan remediatif. Kepedulian utama bimbingan dan konseling bukanlah pada masalah melainkan pada pribadi setiap individu dan liputan "kurikulum"-nya adalah seluruh aspek perkembangan dan kehidupan individu peserta didik.

Ketiga, bimbingan dan konseling memfasilitasi peserta didik untuk mempelajari dan mengembangkan prilaku jangka panjang melalui interaksi dan transaksi yang sehat antara peserta didik dengan lingkungannya. Strategi upaya dasar yang dilakukan adalah menciptakan ekologi perkembangan manusia sebagai lingkungan yang memberi kesempatan dan kemudahan kepada individu peserta didik untuk belajar dan berkembang sebagai manusia. Ekologi perkembangan adalah sebuah lingkungan belajar; suatu wahana untuk mendeskripsikan, menjelaskan, maramalkan dan mengendalikan interaksi dan transaksi dinamik antara individu peserta didik dengan lingkungan dan segala perlengkapannya yang harus dipelihara dan dijaga keberlanjutannya. Hakikat proses bimbingan dan konseling terletak pada keterkaitan antara lingkungan belajar dengan perkembangan individu peserta didik, dan konselor berperan sebagai fasilitator dan perekayasa lingkungan (*environmental engineer*). Lingkungan belajar adalah lingkungan terstruktur, sengaja dirancang dan dikembangkan untuk memberi peluang kepada individu peserta didik mempelajari

perilaku-perilaku baru, menstrukturkan dan membentuk peluang, ekspektasi, dan persepsi, yang mungkin sejalan atau mungkin juga tidak sejalan dengan kebutuhan dan motif dasar peserta didik.

Keempat, strategi upaya bimbingan dan konseling berfokus pada tiga tema sentral, yaitu: (1) tujuan terfokus pada memberikan kemudahan berkembang bagi individu, harus mengandung kejelasan arah dan aspek yang dikembangkan yang bertolak dari landasan filosofis tentang kondisi eksistensial manusia, (2) fokus intervensi terletak pada sistem atau subsistem, dalam hal mana konselor bertindak sebagai *psychoeducator* yang aktif terlibat di dalam membantu sistem untuk berfungsi secara efektif melalui pengembangan relasi dan transaksi, dan mendorong perkembangan individu ke tingkat yang lebih tinggi, dan (3) keserasian pribadi-lingkungan menjadi dinamika sentral keberfungsian individu, mengandung makna bahwa di dalam transaksi individu dengan lingkungan terjadi proses perkembangan, perubahan, perbaikan dan penyesuaian perilaku yang terarah kepada pengembangan kemampuan mengendalikan proses sistem yang cukup kompleks. Kemampuan individu melakukan pengarahan diri (*self-direction*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan pembaharuan diri (*self-renewal*), adalah perilaku-perilaku yang harus dikembangkan melalui bimbingan dan konseling untuk memelihara keserasian pribadi-lingkungan secara dinamis.

Kelima, lingkungan perkembangan harus dikembangkan sebagai satu keutuhan yang dikonstruksi ke dalam: (Blocher. 1974: Sunaryo Kartadinata. 1996)

- (1) struktur peluang yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tugas, atau masalah, atau situasi, yang memungkinkan konseli atau peserta didik mempelajari berbagai kecakapan hidup baik inter maupun antar pribadi, kecakapan menguasai dan mengendalikan pola respon. Tugas, masalah, atau situasi yang terkandung dalam struktur peluang pada hakikatnya ialah stimulus yang diperhadapkan kepada peserta didik dalam ragam tingkat tertentu. Tindakan konkrit yang dapat dilakukan konselor ialah merancang dan memilih bahan, topik atau tema bimbingan yang sesuai dengan misi dan fungsi, dan dengan memperhatikan segi kebutuhan dan ekspektasi peserta didik serta faktor-faktor konstekstual dan unsur kebaruan (*novelty*) dari bahan, sebagai stimulus, yang disajikan;
- (2) struktur dukungan, yaitu perangkat sumber (*resources*) yang dapat diperoleh peserta didik di dalam mengembangkan perilaku baru untuk merespon ragam tingkat stimulus. Perangkat sumber ialah relasi jaringan

kerja, sebagai nuansa afektif, dan keterlibatan peserta didik di dalam relasi itu. Lingkungan belajar dimaksud menjadi wahana pengembangan struktur kognitif peserta didik untuk melakukan pemahaman, estimasi dan prediksi, sehingga kebercabangan dan kompleksitas stimulus yang diperhadapkan kepadanya menjadi sesuatu yang dapat dicerna dan dikendalikan. Upaya nyata yang dapat dilakukan konselor ialah memelihara transaksi agar motivasi, optimisme, dan komitmen terhadap standar hasil yang harus dicapai peserta didik tetap tumbuh dan terpelihara;

- (3) struktur penghargaan atau *rewards*, yaitu perangkat sumber dalam pengalaman belajar yang dapat memperkuat perkiraan bahwa upaya yang dilakukan itu sebagai sesuatu yang akan memberikan pemuasan kebutuhan. Esensi struktur ini terletak pada penilaian dan pemberian balikan yang dapat memperkuat struktur kognitif dan perilaku baru. Upaya nyata yang dapat dilakukan konselor ialah memberikan balikan sepanjang proses bimbingan berlangsung, melakukan diagnosis dan mengidentifikasi kesulitan, dan mengupayakan perbaikan serta penguatan perilaku baru.

Keenam, ketiga tema sentral (Sunaryo Kartadinata. 1996) menjadi dasar bagi riset dalam bimbingan dan konseling. Riset bimbingan dan konseling dilakukan dalam sistem dan berkenaan dengan sistem itu sendiri, menyangkut semua variabel sistem. Variabel itu ialah: variabel input, yang menyangkut unsur konseli, konselor, dan situasi di mana bimbingan dan konseling terjadi; variabel perantara atau proses, yang menyangkut jenis relasi, perlakuan, dan kontrak perkembangan (tugas-tugas perkembangan yang di sepakati untuk di kuasai); variabel hasil yang berkenaan dengan perubahan perilaku dan penguasaan tugas-tugas perkembangan serta keberfungsian individu di dalam sistem. Bidang kajian riset dalam bimbingan dan konseling meliputi ragam perilaku vokasional, perkembangan kognitif, proses belajar dan perubahan perilaku, komunikasi dan perilaku antara pribadi, dan kondisi optimal keserasian pribadi-lingkungan. Keterkaitan antara variabel sistem dan proses perilaku mengandung implikasi bahwa riset di dalam bimbingan dan konseling tidak lagi terfokus pada variabel intrapsikis yang menekankan studi deskriptif-korelasional, tetapi menekankan kepada perkembangan dan perbaikan sistem, melahirkan model yang dapat memberi kemudahan terjadinya proses perilaku yang efektif, metode yang di gunakan akan lebih efektif jika di tekankan pada penelitian kaji tidak (*action research*)

atau penelitian dan pengembangan (R & D) dan tidak terbatas pada studi deskriptif-korelasional. Studi deskriptif korelasional akan menjadi dasar untuk mengembangkan atau memperbaiki model atau sistem.

Kerangka kerja bimbingan dan konseling yang dibangun dengan berdasar kepada prinsip-prinsip yang diuraikan adalah kerangka kerja berbasis pengembangan lingkungan yang memandirikan. Kerangka kerja ini mengandung sejumlah implikasi bagi konselor. (Sunaryo Kartadinata. 1996 dan 2007)

Pertama, konselor akan berada pada ikatan bimbingan dan konseling individual maupun kelompok dengan ragam proses perilaku yang menyangkut pendidikan, karir, pribadi, pengambilan keputusan, keluarga, dan kegiatan lain yang terkait dengan pengayaan pertumbuhan dan keefektifan diri. Konselor dipersyaratkan menguasai pengetahuan tentang perkembangan manusia dan ragam teknik asesmen perilaku dan lingkungan.

Kedua, konselor melakukan intervensi yang terfokus pada pengembangan pencegahan maupun remediasi; membantu individu maupun kelompok untuk meningkatkan mutu lingkungan baik secara fisik, sosial, maupun psikologis yang dapat memfasilitasi pertumbuhan individu yang bekerja, belajar, atau hidup di dalamnya. Konselor dikehendaki memiliki kompetensi¹⁴ untuk mengantisipasi sosok perkembangan individu yang diharapkan dan menguasai kompetensi psikologis dan kompetensi pikiran (*mindcompetence*) untuk mengembangkan lingkungan yang memandirikan. Konselor harus datang lebih awal ke dunia kehidupan (individu) masa depan.

Ketiga, konselor berperan dan berfungsi sebagai seorang *psychoeducator* dengan perangkat kompetensi psikopedagogis untuk memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Konselor harus kompeten dalam hal memahami kompleksitas interaksi individu dalam ragam konteks sosial dan budaya (*cultural diversity competence*), menguasai ragam bentuk intervensi psikopedagogis baik inter maupun antarpribadi dan lintas budaya, menguasai strategi asesmen lingkungan dalam kaitannya dengan keberfungsian individu dalam lingkungan, dan memahami proses perkembangan manusia.

¹⁴ Standar Kompetensi Konselor secara utuh tertuang dalam Permendiknas No. 27/2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Konselor. Eksistensi Konselor dalam Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan dalam Pasal 1 (6) UU No. 02/2003

Rujukan

Al-Quranul Karim

- Alschuler, Alfred. Et.al. "Psychological Education". Hatcher, chris; Brooks, Bonnie S. (1997). *Innovation in Counseling Psychology, Developing New Roles, Settings, Techniques*. San Francisco: Jossey-Bass Pub.
- Blocher, Donald H. (1974). *Developmental Counseling*. New York: John Wiley & Sons.
- Blocher, Donald H. & Biggs, Donald A (1983). *Counseling Psychology in Community Settings*. New York: Springer Publishing Co.
- Brecher, Jeremy. Et.al. (1993), *Global Visions, Beyond the New World Order*. Boston: South End Press.
- Corey, Gerald. Et.al. (1986). *Issues & Ethics in the Helping Professions*. 2nd ed. Monterey: Brooks/Cole Pub.Co.
- Covey, Stephen R. (1990). *The Seven Habits of Highly Effective People, Restoring the Character Ethic*. New York: Simon & Schuster.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27/2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Dorn, Fred J. (1984). *Counseling as Applied Social Psychology, an Introduction to the Social Influence Model*. Springfield: Charles C. Thomas.
- Drum, David & Figler, Howard. "Outreach in Counseling". Hatcher, Chirs; Brooks, Bonnie S. & assc. (1997). *Innovation in Counseling Psychology, Developing New Roles, Settings, Techniques*. San Fransisco. Jossey-Bass Pub.
- Dustin, Dick & Donald H. Blocher. "Theories and Models of Consultation". Brown, Steven D. & Lent, Robert W. (1984). *Handbook of Counseling Psychology*. New York: John Willey & Sons.
- Frick, Wiliam C. (1995) "The Emotional Support Classroom as a Paradigm of Whole Learning". *Education*, Vol 116 No 1, 1995, 74-76
- Howard, George S. "Ecocounseling Psychology: An Introduction and Overview". *The Counseling Psychologist*, Vol. 21 No 4, October 1993, 550-559
- Ivey, Allen E, et.al. (1987). *Counseling and Psychotherapy: Integrating Skills, Theory, and Practice*. 2nd ed, New Jersey: Prentice-Hall.
- Jalal A. Fatah. (1977). *Minal Ushulit Tarbawiyah Fil Islam*. Alih bahasa: Herry Noer Ali. (1988). *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Dipenogoro.
- Kehas, Chir D. (1969). *Toward a Redefinition of Education: A New Framework for Counseling in Education*. Boston: Houghton Mifflin.

- Khalifah Abdul Hakim. Alih bahasa: Machnun Husein.(1986). *Hidup yang Islami, Menyebarikan Pemikiran Transendental (Akidah dan Ubudiah)*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kuriloff, Peter. "Counselor as Psychoecologist". Hatcher, Chris: Brooks, Bonnie S. & assc. (1977). *Innovation in Counseling Psychology, Developing New Roles, Settings, Techniques*, San Francisco: Josey-Bass Pub.
- Lewis, Michael D, et.al. (1986). *An Introduction to the Counseling Profession*. Illinois: F.E. Peacock Publisher, Inc.
- Mosher, Ralph L. (1995). "Educational and Psychological Applications of Theories of Human Development: A Brief Overview". *Journal of Education*, Volume 177, No 1, 1995, 1-15.
- Naisbit, John. (1994). *Global Paradox*. William Morrow and Co. Inc.
- _____.(1995). *Megatrends Asia, The Eight Asian Megatrends tha are Changing the World*. London: Nicholas Brealey Pub. Alih bahasa: Danan Priyatmoko dan Wandu S. Brata. (1996) *Megatrends Asia, Delapan Megatrend Asia yang mengubah Dunia*. Jakarta: Gramedia.
- Ramler, Siegfried. "Global Education for the 21st Century" Ryan, Kevin & Cooper, James M. (1992). *Kaleidoscope Reading in Education*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Salvin, Robert E. "Cooperative Learning and Cooperative School" Ryan, Kevin & Cooper, James M. (1992) *Kaleidoscope, Reading in Education*. Boston, Houghton Mifflin Co.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (1993). *Studi Tentang Mutu Pelaksanaan Bimbingan Karir di SMA-SMA se Jawa Barat Laporan Penelitian*, Dikti: 1993.
- _____. (1996) Sunaryo Kartadinata. *Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan: Pendekatan Ekologis Sebagai Suatu Alternatif*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar. IKIP Bandung
- _____. (1999). *Quality Improvement and Management System Development of School Guidance and Counseling Services*. URGE Project. Ditjen Dikti
- _____. (2003). *Pengembangan Model Analisis Tugas-tugas Perkembangan dalam Peningkatan Mutu Manajemen Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Riset Unggulan Terpadu, LIPPI
- Undang-Undang No. 20/2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

EPILOG

Pendidikan adalah upaya normatif dalam memfasilitasi individu merealisasikan diri melalui penciptaan kondisi optimum untuk melakukan pilihan dan pengambilan keputusan. Proses memilih dan mengambil keputusan adalah titik krusial dalam pendidikan dan bimbingan sebagai perwujudan kebebasan manusia di dalam mengembangkan potensinya. Sebagai upaya normatif, secara filosofis, pendidikan dan bimbingan menempatkan kebebasan atau kemerdekaan manusia dalam posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi, dan yang menjadi poros kemerdekaan manusia adalah penggunaan akal pikiran, pengembangan tugas-tugas samawi, pelaksanaan amanah melalui jalur ilmu yang dipelajarinya, realisasi pemahaman serta pembedaan antara baik dan buruk, berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Manusia adalah makhluk paling unggul yang berbuat tidak sekedar menjalankan perintah tanpa pemikiran dan kesadaran, karena manusia adalah makhluk yang dipersiapkan Allah swt. untuk berpikir dan memikul tanggung jawab serta amanah. Sebagai makhluk Allah s.w.t. yang memiliki kebebasan, manusia patut mengembangkan diri atas dasar kemerdekaan pikiran dan kehendak yang dilandasi iman dan taqwa kepada Penciptanya, dalam tatanan kehidupan bersama yang tertuju kepada pencapaian kehidupan yang sejalan dengan fitrahnya. Kondisi eksistensial manusia ini mengandung implikasi bahwa manusia berada dalam proses *menjadi* menuju *keberadaan diri* sebagai makhluk pribadi, sosial, dan makhluk Allah swt, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sesuai dengan hakikat ilmu, sebagai ilmu normatif, pendidikan memiliki fungsi untuk memahami perkembangan manusia, menjelaskan bagaimana perkembangan manusia terjadi, dan mengendalikan serta memprediksi kemungkinan-kemungkinan perkembangan manusia, dengan menggunakan cara-cara ilmiah (keilmuan) yang telah diuji secara filosofis kebenarannya, berdasarkan filsafat pendidikan baik secara preskriptif, spekulatif, maupun analitik, untuk membawa manusia ke arah perwujudan hidup sesuai dengan hakikat hidup baik dan benar. Filsafat pendidikan perlu dirumuskan sebagai landasan dan ukuran normatif pemanfaatan berbagai ilmu bantu di dalam memfasilitasi perkembangan manusia melalui upaya pendidikan.

Keberadaan bimbingan dan konseling dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari hakikat pendidikan itu sendiri dan sama halnya dengan pendidikan secara keilmuan bimbingan dan konseling adalah ilmu normatif. Bimbingan dan konseling bukanlah sebuah psikologi terapan karena bimbingan dan konseling adalah upaya normatif yang bersandar dan terarah kepada pengembangan manusia

sesuai dengan hakikat eksistensialnya. Persoalan memilih dan mengambil keputusan merupakan aspek fundamental dalam bimbingan karena kecakapan memilih dan mengambil keputusan diperlukan oleh manusia untuk mencapai penyesuaian diri secara adekuat sebagai kondisi bagi perkembangan optimal. Adekuasi penyesuaian diri merupakan masalah esensial di dalam kehidupan manusia, karena dia merupakan suatu sistem untuk dapat mengembangkan diri secara optimal. Adekuasi penyesuaian diri mempunyai kedudukan penting dalam proses evolusi manusia dan merupakan kondisi yang diperlukan individu untuk memungkinkan perkembangan diri yang optimal.

Bimbingan dan konseling adalah upaya normatif, sebagai sebuah perjumpaan pedagogis yang di dalamnya akan memperhadapkan konselor kepada persoalan nilai-nilai yang dianut individu dan pengaruh konselor terhadap perkembangan nilai individu. Proses memilih dan mengambil keputusan adalah proses normatif, terikat pada sistem nilai, dan harus terjadi secara otonom atas tanggung jawab sendiri. Kemandirian dan tanggung jawab adalah esensi tujuan bimbingan dan konseling. Kemandirian adalah sebuah proses perkembangan, terbentuk melalui proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Kemandirian yang sehat akan tumbuh melalui interaksi yang sehat antara individu yang sedang berkembang dengan lingkungan dan budaya yang sehat pula. Kemandirian merefleksikan interdependensi dan keberadaan diri bersama yang lain.

Pengembangan kemandirian sebagai tujuan bimbingan dan konseling tidak sebatas sebagai proses pemecahan masalah yang hanya bersifat kekinian, melainkan terarah kepada penyiapan individu untuk dapat menghadapi persoalan-persoalan masa depan dan menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat maupun sebagai makhluk Allah Yang Maha Kuasa. Bimbingan dan konseling bertugas memfasilitasi individu menguasai perilaku jangka panjang yang diperlukan di dalam kehidupannya, dalam mengambil keputusan sosial-pribadi, pendidikan, dan karir. Sebagai upaya pedagogis, bimbingan dan konseling bertugas mengembangkan atau menyiapkan lingkungan perkembangan sebagai lingkungan belajar yang mampu memperkaya kehidupan kemandirian individu dalam hubungannya dengan kehidupan orang lain dan dunianya, bukan hanya pada kekinian dan kedisinian melainkan juga pada kehidupan dunia transendental berdasarkan nilai-nilai ajaran agama yang bersumber dari Allah swt, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Untuk kepentingan riset dan praksis bimbingan dan konseling, konstruk dan teori perkembangan kemandirian perlu difahami dan dikembangkan oleh konselor sebagai dasar perumusan perilaku jangka panjang yang harus dikuasai individu, dan

sebagai patokan untuk mengarahkan upaya-upaya bimbingan dan konseling. Model, teori, atau konstruk yang telah dikaji melalui riset dengan memadukan berbagai model seperti perkembangan karakter (Havighurst: 1972), perkembangan ego (Loevinger: 1964), perkembangan diri, korporasi model Loevinger dan Havighurst (Sunaryo Kartadinata: 1998/2003)¹⁵ adalah salah satu model yang bisa dipertimbangkan, dikaji dan dikembangkan lebih jauh secara kontekstual.

¹⁵ Bisa dibaca dalam Ditjen Dikti (2007) yang dimuat sebagai lampiran tentang Standar Kompetensi Kemandirian